BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang manusia, berarti berbicara tentang makhluk hidup. Bila kita menilik dan mempersoalkan tentang esensi dari manusia, muncul pertanyaan bahwa siapa itu manusia dan darimana manusia itu berasal. Di dalam Perjanjian Lama, secara khusus pada kitab Kej. 1: 27, dikatakan dengan sangat jelas bahwa manusia adalah buatan, hasil karya atau hasil ciptaan dari Allah. Allah sebagai pribadi yang Mahakuasa, menciptakan manusia sebagai ciptaan yang dapat dikatakan sempurna karena ia diciptakan sesuai dengan sketsa yang dirancang oleh Allah, sesuai dengan rupa serta gambaran dari Allah sendiri.[1]

Manusia di dalam kepribadiannya telah ditanamkan berbagai macam kelebihan yang tidak dapat dijumpai atau tidak dapat ditemukan pada makhluk hidup hasil ciptaan Allah yang lain. Manusia memiliki beberapa keunggulan dalam dirinya, seperti mata sebagai sarana melakukan penglihatan, kulit sebagai media untuk meraba, telinga sebagai sarana untuk mendengar suara yang datang dari luar dirinya, hidung sebagai media untuk dapat mencium seluruh aroma yang ada di luar dirinya dan lidah sebagai media bagi manusia untuk mengecap atau merasa terhadap sesuatu yang berasal dari luar dirinya.[2]

Manusia juga dapat dikatakan sebagai makhluk yang unik. Dikatakan sebagai makhluk yang unik karena manusia diciptakan dengan akal budi untuk dapat berpikir tentang sesuatu yang ia lihat, alami dan lewati. Hal ini merujuk akan suatu kenyataan bahwa manusia di dalam dirinya juga telah ditanamkan akal budi yang dapat digunakan untuk mengalami, berpikir dan memberi respon terhadap hal-hal atau peristiwa yang berkaitan dengan batin atau bersifat batiniah. Hal yang bersifat batiniah itu dapat kita sebut juga sebagai *feeling*. Dengan akal budinya, manusia dapat menciptakan sebuah

[1] Lembaga Biblika Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (Anggota IKAPI), 2013), hlm. 2.
[2] *Ibid*.

tatanan, mekanisme atau sistem kehidupan yang dinamik (karena manusia pada umumnya adalah makhluk yang dinamis). Mekanisme kehidupan yang dikatakan sebagai sesuatu yang dinamik ini tentunya harus dan berkesinambungan dengan kehidupan manusia sehari-hari, dari waktu ke waktu. Di dalam perjalanannya, manusia akan lebih banyak mencari, kemudian menemukan dan mengembangkan semua yang telah didapatnya menjadi model dasar atau aturan dasar kehidupan. Inilah yang membedakan eksistensinya dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.[3]

Dengan memiliki kelebihan berakal budi, manusia tentunya harus kreatif. Hal yang ingin ditekankan adalah bahwa manusia harus mampu menciptakan sebuah kesenian melalui kaki tangan dan indra yang melekat pada dirinya. Salah satu bentuk atau hasil karya seni yang dapat kita lihat atau rasakan setiap hari dalam kehidupan nyata adalah musik. Musik merupakan contoh seni buatan manusia karena menggunakan bunyi sebagai materi dalam bentuk melodi. Musik dapat dipahami sebagai tatanan bunyi yang dihasilkan melalui ritmis serta melodi yang dirangkai dengan baik dan teratur.[4]

Dalam tulisan ini, penulis mengangkat salah satu musik dalam kegiatan beragama, yakni musik liturgi dalam Gereja Katolik. Dalam konteks kehidupan Kristiani, khususnya dalam agama Katolik, peranan musik sangat berpengaruh pada saat dilakukannya sebuah ritual keagamaan. Berbicara tentang musik dalam Gereja Katolik (secara khusus dalam kegiatan liturgi), berarti berbicara tentang fakta bahwa musik dilihat sebagai sesuatu yang bernilai. Alasan dikatakannya bahwa dilihat sebagai sesuatu bernilai karena musik dinilai sebagai sarana bagi umat untuk memuliakan Allah melalui lagu-lagu pujian dengan hati yang bersih serta rasa cinta akan Allah.[5]

Musik dalam konteks Gereja Katolik biasa disebut dengan nama musik liturgi atau musik *Gregorian*. Perkembangan musik dalam Gereja Katolik atau yang lebih dikenal dengan nama musik *Gregorian* kurang lebih sampai dengan abad kesepuluh dilakukan melalui cara improvisasi dan penyampaiannya juga dilakukan dengan cara

[3] Aji Rusmansyah, "Musik Liturgi Gereja Katolik"(Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), hlm. 1.
[4] Alexander Haryanto, "Pengertian Musik Menurut Schafer", *Tirto.Id*. (2019), hlm. 1.
[5] Aji Rusmansyah, *op. cit.,* hlm. 2.

lisan. Pada waktu itu perkembangan atau proses meneruskan gaya musik ini dalam Gereja Katolik belum ditandai dengan notasi musik berupa notasi balok atau notasi angka, maka lagu-lagu musik gereja atau *Gregorian* tidak berkembang tidak dengan merata pada setiap daerah.[6] Musik merupakan salah satu seni yang umum dimiliki oleh sebagian besar orang tentu sangat berperan penting dalam kehidupan semua orang dari waktu ke waktu. Dalam kaitannya atau dalam aspek liturgi Gereja Katolik, musik dapat menjadi cara bagi setiap orang untuk mendalami dan menghayati iman serta menciptakan situasi yang sakral dalam kegiatan beribadah. Sebagian besar umat Katolik yang memiliki pemahaman musik dalam kaitannya dengan liturgi pada umumnya memiliki pemahaman demikian.

Hal yang sama ini kemudian ditegaskan oleh St. Agustinus. St. Agustinus mengatakan, "*Qui bene cantat bis orat*" yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti: Ia yang bernyanyi dengan baik sama dengan berdoa dua kali". Bernyanyi dengan baik tidak hanya sekedar mengungkapkan kata-kata dalam bentuk nada-nada yang indah dan merdu, melainkan sebagai sebuah cara membangun iman dalam bentuk komunikasi dalam nada yang indah, irama serta syair lagu yang sesuai ketentuan dalam liturgi.[7]

Salah satu dokumen Gereja yang membahas tentang musik liturgi adalah dokumen *Sacrosanctum Concilium*. *Sacrosanctum* Concilium menegaskan bahwa musik liturgi merupakan musik yang diperbolehkan untuk mengiring sebuah nyanyian pada perayaan ekaristi. Alat yang diperbolehkan yaitu orgel pipa. Hendaknya para pemain musik menjunjung tinggi alat ini sebagai sebuah alat musik tradisional, yang mana bunyi atau suara dari alat musik ini dapat memeriahkan perayaan Ekaristi Gereja Katolik serta mampu mengangkat hati daripada umat beriman kepada Allah. Aturan musik liturgi yang resmi ini terkadang tidak sesuai dengan kenyataan.

Masih ada beberapa penyimpangan terhadap penerapan musik liturgi di beberapa Gereja. Salah satu gereja yang melakukan penyimpangan terhadap penerapan musik liturgi adalah Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Nita. Penerapan musik liturgi

[6] *Ibid.*, hlm. 3.
[7] *Ibid.*, hlm. 6.

dengan nuansa *Gregorian* di Paroki St. Mikael Nita tidak berjalan dengan baik. Dalam perayaan ekaristi yang terjadi setiap hari minggu, ada beberapa anggota koor dari masing-masing wilayah yang berbeda dalam paroki ini tidak menerapkannya. Kelompok Koor yang tidak menerapkannya mengiringi koor pada perayaan ekaristi dengan menggunakan musik bergaya karaoke atau yang biasa dikenal dengan nama musik rhythm. Bagi umat yang belum mengerti dan memahami tentang musik liturgi, hal ini terlihat biasa dan bukan masalah. Kesan ini didasarkan pada anggapan bahwa yang penting bahwa koor sebagai pengiring dalam perayaan ekaristi hanya membutuhkan musik dan anggota koor dapat bernyanyi. yanyian keluar dari suara para anggota koor. Namun, bagi orang yang memahami musik liturgi, hal tersebut merupakan suatu bentuk penyimpangan yang sangat serius karena sangat melanggar aturan dari musik liturgi. Fenomena seperti ini menimbulkan beberapa pernyataan pro dan kontra dari berbagai umat. Karena itu, sangatlah penting untuk melakukan pendalaman akan asal usul musik Gereja Katolik, khususnya sebgai media dalam kegiatan ibadat atau perayaan besar yang dikenal dengan nama musik liturgi.

Agar kita mampu memahami dengan lebih baik dan spesifik tentang musik liturgi, maka penulis mengangkatnya dalam skripsi ini dengan judul **"Musik Liturgi Menurut *Sacrosanctum Concilium* dan Penerapannya di Paroki Santo Mikael Nita"**

1.2 Rumusan Permasalahan

Dengan melihat alasan mendasar atau latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada satu pertanyaan yang menjadi intisari atau pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini, yaitu Bagaimana Penerapan Musik Liturgi Menurut *Sacrosanctum Concilium* di Paroki Santo Mikael Nita? Selain itu, ada beberapa pertanyaan turunan terkait dengan masalah pokok ini. Beberapa pertanyaan ini dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana sejarah musik liturgi dan sejarah singkat Paroki Santo Mikael Nita?
- Bagaimana penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita?

- Bagaimana persepsi umat di Paroki Santo Mikael Nita terhadap penggunaan dan penerapan musik liturgi dalam ibadah?
- Apa manfaat musik liturgi umat di Paroki Santo Mikael Nita?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan daripada penulisan ini adalah untuk mengerti, memahami dan memberikan pemahaman yang baik tentang musik liturgi bagi umat Katolik, secara khusus bagi umat di Paroki Santo Mikael Nita dalam merayakan perayaan liturgi, serta memberi manfaat untuk memahami musik liturgi sebagai cara mengembangkan iman umat Paroki Santo Mikael Nita.

Tujuan penulisan skripsi ini juga memenuhi tugas akhir perkuliahan sebagai syarat untuk meraih gelar Strata Satu (S1) jurusan Filsafat Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan oleh metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode kualitatif ini adalah sebagai berikut.

- Pendekatan historis. Pendekatan historis dimaksudkan oleh penulis sebagai usaha untuk menelusuri asal-usul sejarah dan perkembangan musik liturgi
- Wawancara. Penulis menggunakan teknik wawancara untuk membantu memperoleh data yang kuat dan valid dari ahli musik liturgi.
- Penulis juga menggunakan teknik kepustakaan untuk mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah serta artikel dan menganalisisnya sesuai dengan pembahasan dari tujuan penulisan skripsi ini.
- Dokumentasi. Penulis menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil beberapa cuplikan gambar

atau foto terhadap kelompok koor dalam perayaan ekaristi sebagai data yang dapat membantu memperkuat penulisan skripsi ini

.

1.5 Sistem Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut.

Bab pertama ialah pendahuluan. Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, dan metode penulisan serta sistem penulisan.

Bab kedua berisi tentang sejarah musik liturgi Gereja Katolik yang meliputi: pengeritan tentang musik, asal-usul musik liturgi sebagai sebuah seni dan perkembangan musik liturgi Gereja Katolik dari abad ke abad. Bab ini juga mengulas tentang sejarah dari Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Nita.

Bab ketiga berisi tentang musik liturgi menurut dokumen *Sacrosanctum Conilium* yang meliputi sejarah singkat tentang dokumen Konsili Vatikan II. Lebih lanjut, pada bab ini diulas secara singkat tentang dokumen *Sacrosanctum Concilium* dan poin-poin dari dokumen *Sacrosanctum Concilium* yang berbicara tentang musik liturgi seperti nyanyian liturgi, alat musik dalam liturgi, unsur-unsur dalam musik liturgi dan lain-lain.

Bab keempat berisi tentang penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita. Tidak sebatas pada penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita saja, tetapi juga dibahas tentang kelebihan atau kekurangan yang dialami selama penerapan musik liturgi berlangsung di paroki ini berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner terhadap organis paroki, para pastor di paroki ini dan beberapa umat di paroki ini, sertaa dokumentasi terhadap anggota koor penanggung liturgi dalam bentuk foto maupun video saat perayaan ekaristi berlangsung.

Bab kelima ialah penutup yang berisi tentang kesimpulan serta usul saran yang diakhiri dengan pencantuman daftar pustaka sebagai rujukan dari penulisan skripsi ini.

BAB II
SEJARAH MUSIK LITURGI DAN SEJARAH SINGKAT GEREJA PAROKI ST. MIKHAEL NITA

2.1 Musik

2.1.1 Pengertian Musik Secara Etimologis

Semua orang di dunia pada umumnya memiliki kemampuannya masing-masing. Ada yang memiliki kemampuan di bidang menggambar atau melukis, berolahraga, berbicara atau beretorika dengan baik, bernyanyi atau bermain musik dengan baik, dan masih banyak lagi kemampuan-kemampuan lainnya. Kemampuan-kemampuan seperti ini dihasilkan oleh daya juang atau usaha setiap orang dengan caranya mereka sendiri, mungkin saja sudah dimiliki sejak lahir yang dikenal dengan istilah bakat alam, atau melalui latihan yang dilakukan secara rutin terhadap seni yang mereka minati. Sama halnya dengan seni musik. Tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik terhadap seni ini. Para pemusik yang biasa kita kenal seperti **Synyster Gates, Judika, Bunga Citra Lestari, Ari Lasso, Michael Jackson** dan sebagainya merupakan contoh musisi yang memiliki bakat musik secara alamiah dari dalam diri sejak lahir atau memiliki minat terhadap musik dan melakukan latihan secara rutin dan tekun mendalami seluruh aspek dalam seni musik.

Kata musik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *'Musiké téchné'* atau bahasa Latin *'musica' = art of the Muses*, yang berarti pengekspresian, pengungkapan, perwujudan, manifestasi artisik dalam kehidupan manusia. Sejarah musik yang berkembang di Yunani pada waktu itu mendapatkan perhatian khusus dan tempat yang istimewa karena merupakan hasil ciptaan daya karsa atau usaha yang lahir dari pewrujudan pikiran dan perkataan manusia. Dalam bahasa Yunani mousikê berarti muse, yang artinya seni atau ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh para muses – sembilan dewi yang merupakan anak-anak dari dewa Zeus; setiap Muse mewakili satu bidang seni atau ilmu pengetahuan, seperti: musik (lagu, thimne, koor), tari, teater (puisi, sejarah, filosofi, matematika (aritmatika, geometri, astronomi) dst. Pada umumnya para dewi digambarkan sebagai wanita yang cantik yang menguasai musik

instrumen tertentu.[8] Karena mendapatkan perhatian khusus dan diistimewakan, maka musik tidak sekedar sebagai seni, tetapi lebih daripada itu musik sebagai bentuk pengungkapan rasa atau pengekspresian kehidupan manusia yang dialaminya dari waktu ke waktu.[9]

Selain menurut etimologis, kata musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan yang dikombinasikan serta memiliki hubungan temporal yang dapat menghasilkan komposisi (suara) yang memiliki satu kesatuan dan kesinambungan. Lebih lanjut lagi, musik dipahami sebagai nada atau suara yang dirangkai sedemikian caranya dimana didalamnya terdapat unsur seperti irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).[10]

Musik dapat dianggap sebagai sebuah media bagi setiap orang untuk mengungkapkan jati diri atau ekspresi isi hati mereka. Hal itu terlihat dan dapat kita dengar melalui alunan musik, irama atau ritme, keharmonisan dan dinamika dalam sebuah lagu yang diciptakan. Di zaman modern ini, musik sudah mengalami banyak perubahan dalam proses penciptaan maupun pengembangannya. Ada pengembangan musik yang diciptakan secara manual seperti melalui petikan gitar, dan ada yang diciptakan secara otomatis melalui teknologi terbarukan seperti aplikasi-aplikasi musik yang ada di laptop atau komputer. Di dunia ini, banyak sekali aliran-aliran musik yang sering kita dengar setiap hari. Aliran-aliran musik biasanya lebih dikenal dengan istilah atau biasa disebut *Genre*. Aliran-aliran musik atau genre yang biasa kita dengar setiap hari misalnya rock, pop, dangdut, mellow, dan sebagainya. Beberapa genre musik ini memiliki kekhasan atau keunikannya masing-masing. Beberapa genre musik ini lahir dari latar belakang sang pencipta genre untuk mengungkapkan atau mengekspresikan isi hati atau mau menggambarkan perasaan latar belakang budaya dari sang pencipta.

---

[8] Jelia Megawati Heru, "Asal Muasal Kata 'Musik", dalam *kompasiana Beyond Blogging*, https://www.kompasiana.com/jeliaedu/55171f2b81331194669de23a/asal-muasal-kata-musik.html, diakses pada 23 Januari 2025.
[9] Remi Sylado, *Menuju Apresiasi Musik* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 12.
[10] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1386.

Seni adalah indah, sesuatu yang harus dapat kita nikmati dengan hati melalui indera pendengaran. Tentang seni, tentu lebih dinikmati dan diresapkan ke dalam hati. Berbicara tentang seni tidak terlepas dari yang namanya rasa. Alunan musik yang halus, indah serta merdu dapat menembus hati setiap orang jika orang tersebut menikmatinya dengan sungguh. Rasa setiap orang tentu berbeda, tidaklah sama antara rasa seseorang dengan yang lain. Rasa yang secara umum selalu berhubungan dengan emosi, intuisi maupun budaya setiap orang tidak sama dengan orang lain. Musik yang merdu akan mudah merasuki hati seseorang jika musik tersebut diciptakan dengan rancangan melodi dan alunan musik yang merdu, serta orang yang menikmatinya pun merasakan dan meresapinya dengan sungguh. Dengan kata lain bahwa musik yang indah dapat memengaruhi suasana hati seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

Para ahli musik atau musisi-musisi ternama yang sudah sekian lama bergelut di dunia musik juga mempunyai pemahaman mereka tentang musik itu sendiri. Misalnya Aristoteles, seorang pemikir terkenal dan jenius di dunia mengemukakan pendapatnya tentang musik. Menurutnya, musik adalah curahan kekuataan dan penggambaran yang berasal dari gerakan rasa pada rentetan suara yang berirama. Ia juga menyatakan bahwa musik cenderung dapat memengaruhi jiwa dalam diri manusia karena di dalamnya terdapat semacam kedekatan dengan mode ritme musik.[11] Selain Aristoteles, seorang musisi dari Eropa David Ewen juga mengungkapkan pemikiran yang selaras. David Ewen mengatakan bahwa musik merupakan sebuah pengetahuan dan seni mengenai kombinasi ritmik dari nada-nada. Hal ini mencakup tentang vokal atau instrumental yang terdiri atas melodi dan harmoni sebagai cara mengekspresikan segala sesuatu dalam aspek emosional.[12]

David Ewen lebih menekankan pemahamannya terhadap komposisi yang terdapat dalam musik yang elegan. Kita pernah mendengar kalimat yang mengatakan bahwa soal rasa lidah tidak pernah berbohong. Soal rasa tidak hanya menyangkut atau berhubungan tentang makanan yang kita nikmati dengan lidah. Tetapi lebih dari itu,

[11] Silmi Nurul Utami, "15 Pengertian Seni Musik Menurut Para Ahli" dalam *Kompas.com*, 2023, https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/31/180000269.html, diakses pada 23 Januari 2025.
[12] *Ibid*.

berbicara soal rasa menyangkut tentang bagaimana sesuatu yang berada di luar tubuh manusia masuk ke dalam tubuhnya dan memengaruhi seluruh organ tubuhnya dari atas sampai bawah. [13]

Setelah melihat berbagai macam pengertian di atas tentang musik, dapat disimpulkan bahwa musik adalah sebuah alunan melodi, gaya atau motif dan tempo atau irama lagu yang dirangkai dengan keindahan dan keharmonisan sehingga menjadi sebuah hasil karya manusia yang merdu untuk didengar dan dinikmati. Namun musik juga tidak sekedar menyangkut alunan melodi, gaya dan tempo lagu, tetapi di dalam musik juga terdapat suara yang dihasilkan oleh manusia yang biasa kita kenal dengan sebutan vokal. Tanpa vokal, musik yang hanya sekedar mengandalkan bunyi-bunyian tidak terasa elegan di telinga setiap orang.

2.1.2 Unsur Dalam Musik

Seni musik diciptakan tidak hanya sebagai sesuatu yang baru dihasilkan, tetapi di dalam musik juga terdapat unsur-unsur yang menjadi memengaruhi musik menjadi sebuah seni. Berikut unsur-unsur yang terdapat di dalam musik, yaitu:

1. Melodi

   Melodi merupakan susunan nada yang dapat membentuk sebuah kalimat lagu. Di dalamnya terdapat satu atau lebih frasa atau motif, dan diulang-ulang dalam satu lagu. Biasanya, setiap orang akan dapat mengingat sebuah lagu karena lebih gampang mengingat melodi dari sebuah lagu. Kecenderungan setiap orang untuk mengingat sebuah lagu karena melodi lagunya lebih kuat dibandingkan lirik dari lagu yang diciptakan.[14]

2. Tempo

   Tempo merupakan cepat atau lambat panjangnya sebuah hitungan dasar dalam musik. Ada tiga bagian yang terdapat dalam tempo, yaitu lambat, sedang, dan cepat. Alat yang biasa dipakai dalam dunia musik untuk mengukur tempo adalah *Metronome*. Ada berbagai macam tanda tempo yang resmi atau

[13] *Ibid*.
[14] Evie Destiana, *Buku Ajar Pendidikan Seni Musik (Untuk Mahasiswa PGSD – PG-PAUD)* (Sidoarjo: Umsida Press, 2018), hlm. 11-15.

sah dalam dunia musik, misalnya *Largo* yang kecepatannya 40-60 hitungan per menit, *Adagio* yang kecepatannya 66-76 hitungan per menit, *Moderato* yang kecepatannya 108-120 hitungan per menit, *Presto* yang kecepatannya 168-200 hitungan per menit, *Ritardando* yang berarti kecepatannya sedikit demi sedikit diperlambat, *fine* yang berarti habis atau selesai, dan lain-lain.[15]

3. Ritme

   Ritme merupakan susunan gerak yang teratur, kemudian menjadi unsur paling mendasar dalam musik. Ritme atau yang kita biasa sebut dengan irama dibentuk berdasarkan kelompok bunyi dan diam, panjang atau pendeknya dalam sebuah lagu yang beraneka ragam serta bergerak dalam suatu denyutan yang terjadi berulang-ulang dalam ayunan birama.[16]

4. Dinamika

   Dinamika merupakan keras lembutnya dalam menyanyikan sebuah lagu yang diiringi oleh musik. Ada beberapa istilah universal dalam dinamika yang biasa dipakai dalam sebuah lagu, misalnya "p" atau *piano* yang memiliki arti lembut, kemudian "pp" atau *pianissimo* yang memiliki arti sangat lembut, *mezzo piano* atau "mp" yang berarti sedang lembutnya, dan sebagainya.[17]

5. Pitch

   Pitch adalah ketepatan nada. Ketepatan nada yang dimaksud sebagai sebuah unsur musik berarti frekuensi. Jika suara yang dikeluarkan semakin rendah, berarti gelombang suara yang dihasilkan semakin lebar, Tetapi kalau semakin tinggi suara yang dikeluarkan, berarti gelombang suara yang dihasilkan akan semakin rapat.[18]

6. Timbre

   Timbre berarti warna suara. Maksud dari warna suara adalah karakter suara yang dimiliki oleh masing-masing instrument atau alat-alat musik, termasuk juga suara manusia. Misalnya, gitar yang bunyinya dihasilkan

[15] *Ibid*.
[16] *Ibid*.
[17] *Ibid*.
[18] *Ibid*.

melalui petikan setiap tali pada gitar, gendang yang dilapisi kulit sapi yang sudah kering harus dimainkan dengan cara memukul lapisan kulit sapi tersebut dan lain-lain. Setiap alat musik atau instrument mempunyai karakter yang berbeda yang menghasilkan nuansa yang berbeda.[19]

2.1.3 Fungsi dan Tujuan Musik

Musik tidak semata-mata lahir sebagai karya seni hasil ciptaan manusia yang hadir untuk mewarnai kehidupan manusia setiap hari, secara khusus mewarnai hari-hari mereka dalam beraktivitas dimana pun mereka berada. Berikut ada beberapa fungsi dan tujuan dari musik itu sendiri, yaitu:

1. Sarana untuk mengkekspresikan emosi dan suasana hati

   Musik adalah hasil ciptaan manusia yang telah menjadi sebuah karya seni. Musik lahir atau diciptakan sebagai sebuah kesadaran yang memiliki fungsi dan tujuan untuk mengekspresikan suasana hati seseorang atau pencipta musik itu sendiri. Lahir sebagai bentuk pengungkapan emosi dan suasana hati sesorang musik dapat memberi efek yang baik. Misalnya jika seseorang yang sedang mengalami depresi atau tekanan batin karena tertimpa masalah dan kemudian ia mulai mendengarkan musik yang teduh dan merdu, suasana hatinya yang ketika sedang depresi menjadi tenang dan kembali dapat mengendalikan emosi dalam dirinya. Dengan kata lain, musik mampu merelaksasi suasana hati dan emosi seseorang.[20]

2. Sarana meningkatkan intelegensi seseorang

   Ritme nada dalam musik diyakini dapat merangsang otak kanan manusia yang mempunyai kaitan erat dengan aspek kecerdasan, bahasa, imajinasi, warna, pengenalan terhadap diri, artistik dan sebagainya. Dengan demikian, hal ini bisa meningkatkan fungsi kerja otak menjadi optimal. Misalnya gaya musik *Jazz.* Gaya musik jazz atau genre musik jazz telah diyakini oleh banyak orang sebagai media yang mampu memengaruhi

[19] *Ibid*.
[20] Yulia Meliani, "15 Fungsi Musik Secara Umum" dalam *iImu Seni.com*, https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-musik/fungsi-musik.html, diakses pada 24 Januari 2025.

perkembangan saraf-saraf otak bagian kiri maupun kanan khususnya. Dipercaya demikian karena ritme yang terdapat dalam musik genre sangat teratur serta berperan mematangkan otak kiri dan kanan. [21]

3. Sebagai simbol budaya

   Indonesia memiliki sekian banyak budaya yang dapat dijumpai di masing-masing daerah. Secara umum jika berbicara tentang budaya dalam kaitannya dengan musik, musik memiliki peran tersendiri. Biasanya musik dalam kaitannya dengan budaya mempunyai peran untuk mengiringi upacara atau acara adat di wilayah yang bersangkutan.[22]

4. Sebagai media untuk bermeditasi

   Musik dalam hubungannya dengan meditasi dapat digunakan untuk melepaskan sesorang dari beban pikiran atau energi negatif yang ada di dalam tubuhnya. Musik bernuansa tenang atau berirama lembut yang didengar saat bermeditasi akan membantu menyadarkan suasana hati dan perasaan mereka.[23]

2.1.4 Konsep Musik Dalam Kegiatan Ibadah

Musik merupakan sebuah karya seni yang dihasilkan oleh manusia. Musik yang dihasilkan oleh manusia merupakan hasil ciptaan manusia yang nyata dalam bentuk alunan lagu seperti melodi. Akal budi yang diberikan oleh Allah sebagai Sang Pencipta telah dimanfaatkan dengan sangat baik dan berguna bagi kehidupan banyak orang setiap harinya. Dalam konteks musik sebagai sebuah konsep dalam kegiatan ibadah, ada beberapa konsep yang harus diketahui dengan baik dan teliti, yaitu :

1. Sebagai Sarana untuk Memuji Tuhan

   Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia seperti akal budi, untuk dimanfaatkan dengan baik dan menggunakannya dengan baik pula dalam hidupnya bersama dengan orang lain. Musik adalah bukti nyata bahwa manusia telah menciptakan sebuah kesenian dari kemampuan akal budi yang dimilikinya. Boleh dikatakan bahwa musik merupakan suatu pemberian dari Allah kepada manusia.

[21] *Ibid*.
[22] *Ibid*.
[23] *Ibid*.

Oleh Karena Itu, sudah seharusnya manusia memuji dan memuliakan Allah dengan musik.[24]

Berbicara soal musik tidak hanya sebagai sarana untuk mencairkan suasana yang tegang. Musik juga tidak hanya dilihat sebagai media untuk membangkitkan semangat semua umat untuk memuji dan memuliakan Allah. Lebih dari pada itu, kualitas yang hendak ditekankan dalam musik bukan hanya pada aspek "science and art" tetapi mencakup isi dari syair-syair lagu itu sendiri. Ini bertujuan untuk meninjau kembali kesinambungan dari isi syair-syair itu terhadap sifat dan eksistensi Allah serta musiknya.[25]

2. Sarana untuk Persekutuan

Konsep musik dalam kaitannya sebagai sarana untuk persekutuan hendak menjelaskan bahwa relasi antara umat dengan Allah adalah hal yang patut diperhatikan. Hubungan umat dengan Allah direalisasikan dalam ibadah dan terealisasi juga dalam relasinya dengan sesama. Dalam hal ini, musik memiliki kekuatan untuk menyatukan. Jemaat yang berkumpul dalam nama Kristus diajak untuk mengucapkan janji pengakuan, penyembahan, ucapan syukur serta pujian bagi Allah Mahakuasa.[26]

3. Media Pembinaan

Konsep musik dalam kaitannya sebagai sebuah sarana pembinaan, dijelaskan bahwa musik dilihat sebagai sebuah media untuk memberi berbagai nasehat, penghiburan, peringatan dan lain sebagainya bagi saudara-saudara seiman. Hal ini dimaksudkan supaya seluruh umat beriman semakin kuat dan bertumbuh serta berani menghadapi realitas tantangan hidup sebagai orang Kristen yang benar.[27]

4. Sebagai Sarana untuk Pengajaran

Konsep musik dalam kaitannya sebagai sebuah sarana untuk pengajaran atau edukasi dipahami sebagai cara menanamkan berbagai ajaran dalam Alkitab kepada hati dan pikiran serta kehidupan umat-Nya. Dalam hal ini, musik dilihat sebagai

[24] Aji Rusmansyah, *op. cit.,* hlm. 68.
[25] *Ibid*.
[26] *Ibid.,* hlm. 70.
[27] *Ibid.*, hlm. 71.

sebuah cara efektif dibandingkan pendekatan verbal. Karena itu, musik telah sekian lamanya musik dikenali dan diaplikasikan.[28] Sebagai sebuah sarana untuk melakukan pengajaran, dengan kata lain musik merupakan bentuk sarana komunikasi untuk mengajarkan hal-hal baik sesuai dengan wejangan atau berbagai pesan dari Alkitab serta melakukannya dalam kehidupan setiap hari di tengah hidup bermasyarakat.

2.2 Selayang Pandang Tentang Musik Liturgi

2.2.1 Arti Etimologis Liturgi

Secara etimologis, awal mula atau asal-usul kata liturgi berasal dari bahasa Yunani *Leitourgia*. *Leitourgia* memiliki arti kerja atau pelayanan bagi kepentingan bangsa. Merujuk pada konteks masyarakat Yunani zaman dulu (Yunani Kuno), kata *Leitourgia* lebih mengacu kepada kebaktian pelayanan yang tidak dibayar. Dengan kata lain, *Leitourgia* berarti pelayanan kepada umat tanpa biaya atau pelayanan kepada umat secara sukarela. Pemaknaan penggunaan kata *Leitourgia* secara lebih luas dipakai untuk menyebut berbagai macam karya pelayanan.[29]

Sementara itu, dikutip dari sumber lain disebutkan bahwa ‘Liturgi’ merupakan sebuah istilah teologis yang merujuk pada ‘ibadah Gereja’ atau ‘tata kebaktian’. Namun terdapat makna yang berbeda ketika memahami makna Liturgi yang tertulis dalam Alkitab. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada dasar Alkitabiah untuk menggunakan Liturgi sebagai sebuah pengertian terhadap kedua rujukan ini, karena “Liturgi” berarti bekerja untuk rakyat. Di sini hampir tidak ditemukan maknanya yang asli dalam kata ‘Liturgi’ sebagai istilah gerejawi yang lazim dipakai sekarang ini.[30]

2.2.2 Pandangan Populer tentang Liturgi

Salah satu poin pandangan yang popular yang masih bertahan hingga kini adalah kecenderungan melihat liturgi sebagai sebuah perayaan yang bersifat upacara keagamaan belaka Hal itu dapat dijumpai pada sikap umat yang terkadang lebih

---

[28] *Ibid*.
[29] E Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999). hlm. 8.
[30] G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: Litiando, 1995), hlm. 9.

memperhatikan hal yang bersifat lahiriah seperti persiapan perayaan, anggota koor, dekorasi, dan beberapa hal teknis lainnya. Pemahaman yang mendalam seperti ini dapat dikatakan bahwa hanya dilakukan oleh sedikit orang saja Sebagaimana ditegaskan di dalam artikel konstitusi liturgi no. 10, bahwa liturgi adalah puncak yang dituju oleh kegiatan dan serta-merta sumber segala daya kekuatannya. Sebab usaha-usaha kerasulan mempunyai tujuan ini: supaya semua orang melalui iman dan baptis menjadi Putera-putera Allah, berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah di Tengah Gereja, ikut serta dalam kurban dan menyantap perjamuan Tuhan.[31] Liturgi juga memerlukan adanya partisipasi atau keikutsertaan umat secara aktif. Maka dari itu, hendaklah para gembala rohani memperhatikan dengan saksama supaya dalam kegiatan liturgi jangan hanya dipatuhi hukum-hukumnya untuk merayakannya secara sah dan halal, melainkan supaya umat beriman ikut merayakannya dengan sadar, aktif, dan penuh makna.[32]

2.2.3 Musik Liturgi dan Musik Profan

Dalam konteks musik liturgi, ada dua gaya musik yang biasa dipakai dalam kegiatan berliturgi, khususnya dalam perayaan ekaristi. Dua gaya musik yang biasa dipakai yaitu gaya musik profan dan gaya musik liturgi. Musik bernuansa profan memiliki nuansa yang bebas, sifatnya tidak sakral dan disukai oleh semua orang karena lebih sering dipakai sebagai sarana hiburan, Komposisi dalam musik profan lebih berkesan karena musiknya memiliki irama yang bebas dan melodi di dalam musik profan lebih cepat diingat dan inovatif. Sedangkan gaya musik liturgi atau musik liturgi lebih bernuansa sakral dan alunan musik serta melodi dalam musik liturgi dapat membangkitkan perasaan serta mampu menghantar umat untuk semakin memaknai perayaan liturgi dengan lebih khidmat. Musik liturgi merupakan salah satu simbol dalam liturgi. Dikatakan demikian karena musik liturgi menjadi bentuk pengungkapan iman seseorang kepada Tuhan melalui lagu, mampu meningkatkan kekhidmatan liturgi, serta mempersatukan umat dalam beribadah. Tanggapan manusia atas

[31] Konsil Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, Cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 7.
[32] *Ibid.,* hlm. 8.

keselamatan Allah tidak terlepas dari bahasa manusia, yakni melalui simbol diantaranya melalui musik dalam liturgi.[33]

Menurut Pater Bernardus Boli Ujan, SVD, seorang pakar liturgi IFTK Ledalero, musik liturgis merupakan melodi yang dihasilkan dari alat-alat musik dan nyanyian liturgi atau teks lagunya mengacu pada iman Gereja yang dirayakan dalam liturgi, yakni tentang apa yang dilakukan oleh Allah (Karya Agung Allah yang menyelamatkan) dan tanggapan manusia beriman melalui pujian dan syukur (sembah-sujud, perrmohonan, dan tindakan kasih kepada sesama). Dengan istilah musik liturgis, hendaknya dikedepankan pandangan Gereja tentang musik sebagai bagian utuh dari perayaan liturgi.[34] Musik liturgi berbeda dengan musik dalam liturgi. Musik liturgis merupakan bagian utuh dalam perayaan liturgi, agaknya musik dalam liturgi mengacu pada jenis musik Gereja dan sejenisnya, yang mana ia sebagai sebuah unsur dari luar yang dicopot dan dimasukkan ke dalam perayaan liturgis. Pada titik inilah kiranya terdapat perbedaan hakiki antara musik liturgis dan musik dalam liturgi. Musik liturgis merupakan bagian integral dari perayaan liturgis dan karenanya bukan sebagai suatu unsur yang dicopoy dan dimasukan ke dalam perayaan liturgis seakan-akan suatu barang asing atau hal lain dari liturgi lalu diletakkan di tengah perayaan liturgi.[35]

Aji Rusmansyah dalam skripsinya juga menyatakan bahwa musik liturgis merupakan salah satu simbol dalam liturgi. Secarra umum, simbol yang dipahami adalah sebagai wujud konkrit yang menyatakan dan mengungkapkan sesuatu yang lain di luar dirinya. Demikian pun di dalam liturgi, simbol memiliki fungsinya sebagai sarana untuk membantu orang dalam menghayati imannya akan misteri Kristus bagi Gereja. Dengan demikian, musik liturgi termasuk suatu bentuk simbol yang digunakan sebagai suatu sarana untuk merayakan misteri keselamatan itu.[36]

Dikutip dari skirpsi karya Nofrianus Fuka tentang musik liturgi, dikatakan bahwa musik liturgi harus dipahami dengan baik sebab ada beberapa term dan perlu

---

[33] Crysan Dwiputra Malla, "Kajian Ontologi Martin Heidegger atas Peran Musik dan nyanyian Liturgi bagi Perkembangan Hidup Umat Beriman" *Filsafat dan Teologi*, 4:3 tahun 2023, hlm. 68.
[34] Bernardus Boli Ujan, "Musik Liturgis" dalam *Majalah Bulanan Kristiani INSPIRASI*, *Lentera Yang Membebaskan*, No. 24, Tahun II Agustus 2006, hlm. 27.
[35] *Ibid.*, hlm. 28.
[36] Aji Rusmansyah, *op. cit*., hlm. 18.

menggunakan beberapa term tersebut untuk memahami musik Liturgi yang sesungguhnya. Term-term itu seperti "musik gereja", "musik suci" dan "musik religius. Term *Musik Gereja* didesain untuk kepentingan gereja Kristen yang digunakan dalam kegiatan intelektual dan kegiatan seni musik dalam sejarah musik.[37] Contoh dari term ini adalah tampak pada lagu-lagu katekese yang diajarkan di sekolah-sekolah, pujian, syukur, dan pewartaan nyanyian devosional atau profesi. Oleh karena itu, hal penting dari term ini adalah bahwa term ini berlaku bagi semua Gereja, baik Katolik maupun Kristen dan karenanya, term ini tidak dapat digunakan untuk menjelaskan esensi dari dari musik liturgi.

Term *Musik Suci*. Term ini dapar ditemukan dalam pembahasan tentang musik pada dokumen Konsili Vatikan II. Namun term ini dipakai untuk mengartikan musik yang dipakai dalam liturgi dan devosi dan umumnya bukan musik liturgi. Musik suci adalah musik yang ditujukan dan dimaksudkan untuk kegiatan iman Katolik.[38] Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas bahwa musik suci ditujukan untuk kegiatan iman Katolik dan tidak pada ranah yang lebih khusus yakni musik liturgi.

Term *Musik Religius*. Term ini menjelaskan bahwa musik dapat dikaitkan dengan spiritual atau hal yang berbau pada kegiatan keagamaan. Tidak hanya berlaku bagi agama Katolik saja, tetapi pada agama-agama yang lain juga. Oleh karena itu, jika kita ingin menggunakan term ini untuk menjelaskan musik liturgi rasanya kurang atau tidak sesuai. Berdasarkan catatan historis, disebutkan bahwa musik religius adalah ungkapan perasaan religius dari komponis yang bersifat sentimental dan emosional. Seorang komposer yang menciptakan lagu ingin membuat para pendengarnya dapat merasakan perasaan komposer dari lagu yang dibuatnya, bagaimana karya musik religi dapat membuat seseorang tersentuh melalui lagu tersebut. Keterikatan yang emotif antara komponis dengan karya yang ciptaanya dapat mengurangi unsur sakral atau

[37] Nofiranus Fuka, "Pentingnya Pendidikan Musik Liturgi di SMAS Seminari Bunda Segala Bangsa dalam Terang Dokumen Sacrosanctum Concilium" (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Ledalero, 2024), hlm. 44.
[38] *Ibid*.

kesucian dari musik tersebut sehingga musik tersebut hanya dipakai di luar konteks liturgi. Contoh nyata lagu religius dalam realitas umat katolik adalah *repetoar*.[39]

Term *Musik Rohani*. Term ini berkaitan dengan pemahaman berbagai macam musik atau lagu yang bernuansa rohani entah itu lagu yang diciptakan oleh orang Katolik maupun Kristen. Musik rohani adalah musik yang mengungkapkan atau mengandung tema-tema rohani. Jika terdapat unsur rohani pada syair-syair lagu tersebut yang berlandaskan pada cerita kitab suci atau refleksi kitab suci maka lagu tersebut bisa disebut sebagai lagu rohani.[40]

Penulis melihat bahwa berbagai macam latar belakang dari beberapa term di atas tidaklah cocok dipakai untuk menjelaskan musik liturgi karena pemahaman daripada term-term di atas bertendensi meluas dan tidak berfokus pada satu tema saja. Sedangkan musik liturgi adalah musik yang bersifat khusus (tidak bernuansa seperti musik rohani). Musik liturgi terikat pada aturan-aturan liturgis yang harus diikuti dan aturan-aturan itu harus diikuti karena memiliki landasan refleksi teologis yang mendalam.

Musik dalam liturgi dilihat sebagai sebuah jenis musik yang berbeda dan unik dari jenis-jenis musik yang ada pada umumnya. Musik liturgi berfungsi sebagai pengiring dan mendukung kegiatan dalam beribadah. Bunyi yang diciptakan dan dihasilkan oleh alat-alat musik (instrument) tertentu dalam konteks budaya maupun agama, dipercayai mempunyai kekuatan magis.[41] Musik yang bernuansa sakral ini dapat membantu umat untuk meningkatkan pengalaman spiritualnya, pengalaman akan Allah yang hadir dalam diri umat setiap harinya. Boleh dikatakan bahwa musik liturgi bukan sekedar hiburan, tetapi juga dianggap sebagai doa yang dinyanyikan yang menghantar umat dalam doa dan perayaan yang sakral.

[39] *Ibid*.
[40] *Ibid.*
[41] Aji Rusmansyah, *op*. *cit*., hlm. 17.

2.3 Sejarah Perkembangan Musik Liturgi

2.3.1 Musik Gereja Perdana (100-900)

Penjelasan tentang topik ini dimulai dengan memahami bahwa musik dianggap sebagai elemen paling penting dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Ibrani. Mereka tidak membedakan antara aspek secular dan spiritual dalam hidup mereka. Musik yang mereka nikmati dalam rutinitas sehari-hari berasal dari jiwa masing-masing individu yang hidup mereka dipandu oleh agama. Sebuah contoh dapat ditemukan dalam bacaan singkat dari Injil Matius 26:30 dan Markus 14:26, yang menceritakan tentang perjamuan terakhir yang dilakukan oleh Yesus beserta murid-murid-Nya. Perjamuan ini hampir sama dengan perayaan Paskah Yahudi yang diakhiri dengan nyanyian Hallel (Mazmur 144-148). Di sinilah awal mula musik ibadat Kristen dimulai, yang kemudian diteruskan dalam ibadah Gereja Perdana.[42] Kitab perjanjian lama seperti Mazmur selalu dinyanyikan. Lagu-lagu dari Mazmur telah menjadi dasar untuk liturgi yang selalu dinyanyikan dalam kebangkitan Kristen. Jadi, musik di era Gereja Awal melanjutkan tradisi bernyanyi dalam ibadah Yahudi, serta tradisi musik yang berasal dari Palestina dan daerah sekitarnya.

Musik yang digunakan dalam liturgi dikenal sebagai nyanyian. Dalam periode Gereja Awal, istilah ini merujuk pada nyanyian pujian, mazmur, dan lagu-lagu pujian yang lebih sering dimainkan. Dalam era tersebut, istilah seperti *completorium* (pujian malam) dan *vesper* (pujian senja) mulai diperkenalkan. Beberapa sumber utama yang menjadi dasar bagi musik Gereja adalah musik dari tradisi Yahudi dan Yunani.

Musik Yahudi adalah jenis musik yang mulai muncul saat Raja Daud berkuasa. Berkat usaha Raja Daud, mazmur-mazmur disusun menjadi bentuk paralel untuk menyamakan setiap kalimat. Untuk menyanyikan mazmur-mazmur ini, diperlukan beberapa orang agar bisa dinyanyikan secara bergantian. Musik ini terus berkembang dan mencapai puncaknya saat menjadi musik kenisah di Yerusalem pada masa Raja Salomo. Di sisi lain, musik Yunani memiliki pemahaman yang sedikit berbeda. Dalam masyarakat Yunani Kuno, musik Yunani sangat terkait dengan puisi dan para

[42] Dr. Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 1* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1998), hlm. 4.

“minstrel” yang selalu berkeliling menyanyikan lagu-lagu dengan cara resitatif. Kurang lebih ada dua alat musik yang dapat dipakai, yakni lyra dan aulos. Alat musik lyra yang dimainkan dengan cara dipetik mempunyai fungsi sebagai pengiring dan instrument solo, sedangkan aulos merupakan sebuah alat musik yang terbuat dari bulu yang dimainkan dengan cara ditiup.[43]

2.3.2 Periode Awal Pada Abad X (900-1000)

Periode awal abad X diawali dengan penjelasan tentang Gereja yang tersebar mulai abad I sampai di Eropa Selatan. Pada periode ini, diperkenalkan seorang tokoh yang sudah diberi gelar sebagai seorang kudus atau *Santo*, yakni St. Ambrosius (333-397). Di Milano, Italia Utara, Ambrosius sering merasa terkurung dalam Gereja bersama dengan umatnya.[44]

Dalam keadaan tersebut, ia mengajarkan mereka lagu-lagu yang mudah dinyanyikan bersama. Lagu-lagu itu termasuk himne atau madah, serta nyanyian antiphon. Lagu himne atau madah terdiri dari bait-bait dengan lirik yang baru, namun lirik yang digunakan tidak berasal dari kitab suci. Sementara itu, nyanyian antiphon adalah bagian yang diulang di antara ayat-ayat Mazmur.[45]

Asal usul gaya musik himne dapat ditelusuri ke Syria, yang kemudian diperkenalkan ke Eropa Barat pada abad ke IV. Seiring berjalannya waktu, St. Ambrosius mulai menyesuaikan gaya musik ini agar sesuai dengan kebudayaan dan kebutuhan lokal, proses adaptasi ini dikenal sebagai inkulturasi. Awalnya, perkembangan musik ini berlangsung di Roma, di mana sejak abad ke IV, perayaan ibadat mulai diadakan secara resmi di dalam Gereja Basilika dan tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi di Katakombe. Hingga abad ke VI, nyanyian ibadat mengalami perkembangan yang pesat. Paus Gregorius Agung (590-604) menganggap penting untuk mengatur hal ini, dan tak lama setelah itu, muncullah nyanyian Gregorian. Karya ini terus berkembang sebagai sebuah tradisi dan menjadi fondasi musik Gereja selama abad pertengahan.

---

[43] *Ibid*.
[44] Aji Rusmansyah, *op*. *cit*., hlm. 30.
[45] *Ibid*.

2.3.3 Periode Musik Abad Pertengahan (1000-1400)

Sekitar tahun 1000, berlangsung transformasi dalam musik gereja. Di Eropa, notasi musik dirancang untuk tujuan pembelajaran. Nyanyian Gregorian dianggap sebagai warisan berharga, sehingga para komposer musik menghadapi tantangan untuk menciptakan karya polifonik berkualitas tinggi. Dengan demikian, muncul gaya baru musik gereja yang dikenal sebagai Organum. Di Paris pada abad ke-12, muncul sekolah Notre Dame dengan tingkat seni ritmik yang tinggi, diikuti oleh motetus dan conductus, yang termasuk dalam Ars Antiqua. Pada abad ke-14, ars Nova dipakai sebagai sistem notasi baru.[46]

Pada awal abad ke-14, istilah Musica Ecclesiastica muncul untuk merujuk pada nyanyian Gregorian, sementara Musica Mensurata digunakan untuk menyebut nyanyian Polifon. Dapat disimpulkan bahwa transisi musik Gereja menuju seni Polifon merupakan hasil dari perkembangan Gereja di wilayah Eropa Utara, serta dampak dari interaksi budaya dengan musik Eropa Selatan yang monodis, seperti Gregorian. Gereja berupaya memperkaya kesenian melalui proses inkulturasi. Namun, seiring dengan itu, kemajuan musik Gereja juga menimbulkan ketegangan dengan para pemimpin Gereja, di mana institusi ini semakin menekankan aspek yuridis dan lebih mengedepankan ritus daripada iman dalam praktik ibadah.[47]

2.3.4 Musik Zaman Renaissance (1400-1600)

Bila dibandingkan dengan musik di era tengah, musik zaman Renaisans menunjukkan sifat yang lebih manusiawi. Ciri ini terlihat dari vokal bulat yang khas, di mana suara linear berkembang menjadi struktur harmoni dalam Polifoni. Para musisi serta komposer tidak lagi menciptakan suara secara terpisah, melainkan berfokus pada keseluruhan komposisi. Melodi menjadi lebih sederhana dan dihiasi dengan elemen yang memperhatikan napas manusia. Irama yang kompleks dari gaya Gotik digantikan

[46] Sarisius Sulistio Fon, "Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Musik Liturgi di Paroki Santa Maria Imakulata Lekebai" (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Ledalero 2023), hlm. 32.
[47] *Ibid*.

oleh ritme yang lebih mengalir dan mudah diikuti. Musik vokal pun diharapkan dapat menyampaikan makna dan emosi yang terkandung dalam lirik.[48]

Pada abad XV di daerah Belgia, pusat-pusat musik mulai muncul, di mana para komponis terkenal menciptakan karya atas permintaan para pangeran serta Uskup. Di dalam istana dan Gereja Katedral tertentu, kelompok Paduan suara dan orkestra terbentuk, menciptakan suasana yang sangat kreatif. Kebanyakan komponis ini tidak menetap di satu tempat, melainkan berpindah-pindah, sehingga lahirlah sebuah gaya musik baru di Eropa yang dikenal sebagai musik Renesans. Musik ini terutama di dominasi oleh bentuk motet. Motet adalah jenis musik yang berakar dari puisi dan menginterpretasikannya melalui pengulangan potongan-potongan secara polifonik. Selain musik Gereja, ada juga perkembangan seni musik Profan di Italia dalam bentuk Madrigal dengan kualitas yang sangat tinggi.[49]

Menjelang pelaksanaan Konsili Trente yang berlangsung antara tahun 1545 hingga 1563, terdapat dua aliran dalam musik Gereja. Aliran pertama berupaya untuk melindungi dan mempertahankan tradisi musik Gereja, termasuk nyanyian Gregorian serta musik Polifon klasik yang lebih tua. Sementara itu, aliran kedua berusaha mengeksplorasi perkembangan musik baru, khususnya seni Madrigal, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap musik di lingkungan Gereja. Selama Konsili Trente, dianggap terlalu bebas dalam pengolahan syair pada komposisi motet, termasuk kebiasaan solis yang menambahkan hiasan saat menyanyikan lagu. Selain itu, terdapat pula kekhawatiran mengenai pemain keyboard atau organ yang bersikap sembarangan dengan menggunakan musik hiburan sebagai interlude. Mengenai perbedaan antara kedua aliran, Konsili hanya meminta agar syair dalam musik Gereja dapat dipahami dengan jelas, serta menekankan untuk menjauhi lagu-lagu profan dalam ibadah.[50] Atas dasar ini, berkembanglah pusat-pusat musik Gereja lokal yang diwarnai oleh tradisi lokal dan dicap oleh pakar musik tertentu.[51]

---

[48] *Ibid*.
[49] Aji Rusmansyah, *op*. *cit*., hlm. 33.
[50] *Ibid*.
[51] Sarisius Sulistio Fon, *op*. *cit*., hlm. 34.

Pada sekitar tahun 1600, terjadi transformasi signifikan dalam dunia musik; monodi yang diiringi dengan basso continuo dan akor-akor mulai menggantikan musik modal serta polifoni. Perkembangan ini muncul di Italia dan Jerman, baik dalam konteks Gereja Katolik maupun Protestan. Meskipun gaya monodi dengan pengiring basso continuo hanya bertahan sebentar hingga pertengahan abad ke-17, kemudian teknologi musik mengalami pergantian menjadi bentuk-bentuk baru seperti organmesse, Versetti (komposisi singkat untuk organ dalam konteks menyajikan ayat-ayat Magnificat dan Mazmur). Selain itu, musik gereja juga menghasilkan jenis-jenis murni instrumental seperti Sonata gereja, Epistelsonate, dan elevasi lainnya.[52] Musik dalam konteks Gereja Katolik pada dasarnya memiliki karakter tradisional. Selama peribadatan pada masa Adven dan Prapaskah, Gereja melarang penggunaan alat musik yang meriah, sehingga hanya musik gerejawi seperti Gregorian dan polifoni a capella dalam gaya Palestina yang diperkenankan.[53]

2.3.5 Musik Barok (1600-1750)

Kurang lebih pada penjelasan periode musik zaman Renaissance, manusia menilai dirinya sebagai citra Allah yang menjadi tolak ukur sebuah keindahan. Tetapi penilaian terhadap hal tersebut dirasa terlalu kering dan rasional. Oleh karena itu, muncullah sebuah reaksi yang kemudian disebut dengan gaya Barok.[54]

Istilah ‘Barok’ pertama kali digunakan untuk menyebut suatu aliran seni yang terdapat dalam karya ‘Encyclopedie’ yang ditulis oleh Denis Diderot. Dalam karya tersebut, istilah ini dijelaskan berdasarkan kata Portugis ‘borucco’ atau ‘barocco’ yang berarti berbentuk bulat dan melengkung, menyerupai bentuk Mutiara.[55] Istilah ini digunakan oleh sejarawan musik untuk mengategorikan karya yang diciptakan antara tahun 1600 hingga 1750. Selain itu, istilah yang sama juga diterapkan dalam seni lukis, patung, dan arsitektur.

Pada era Barok, struktur sosial tradisional tetap dijaga: Raja, aristokrasi (termasuk uskup), para rohaniwan, warga kota, dan petani. Namun, banyak perubahan

---

[52] Ibid.
[53] Aji Rusmansyah, *op. cit.*, hlm. 34-35.
[54] Sarisius sulistio Fon, *op. cit.*, hlm. 35.
[55] Karl-Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid II* (Yogyakarta: PML, 1993), hlm. 7.

mulai muncul. Contohnya terlihat dalam sistem harmoni (basso continuo: continuo berfungsi sebagai nada dasar yang berlanjut bersama angka yang memberikan petunjuk harmonis atau jenis akor pada setiap momen), monodi, ritme musik yang stabil, serta dalam ilmu kontrapunkt. Dalam perkembangannya bentuk harmoni ini disebut *'poliphoni'*. Kontrapung boleh dikatakan sama dengan polyphony, yaitu gaya musik sebelum musik klasik yaitu jaman Barok (J.S.Bach dan G.F.Handel dan lain-lain).[56] Berbeda dengan periode musik pada zaman *Renaissance*, gaya musik pada zaman Barok terlihat memiliki ciri musik yang lebih berbelit-belit, hidup dan penuh emosi. Manusia Barok senang dengan khayalan-khayalan yang agak fantastis, berusaha untuk menambah kesan mewah, berlimpah-limpah meski hidup sehari-harinya ditandai dengan kemiskinan sebagai akibat perang agama (antara Katolik dan Protestan).[57]

Era Baroque yang dimulai sekitar tahun 1600 tampak jelas sebagai lahirnya sebuah gaya musik yang baru. Orang-orang pada masa itu merasakan bahwa mereka memasuki periode baru, yang ditandai oleh pandangan dan perasaan yang segar. Namun, meskipun demikian, musik Polifonik tetap terpelihara secara berkelanjutan setelah tahun 1600, menciptakan dua pendekatan yang berbeda dan coexist, yang dikenal sebagai stile antico dan stile moderno. Namun hal ini berbanding terbalik dengan akhir dari periode atau masa musik berkembangnya gaya musik ini. pada tahun 1750, Sebuah transformasi telah berlangsung tidak hanya dalam dunia musik, tetapi juga dalam arsitektur, seni rupa, lukisan, dan sastra. Di satu sisi, terdapat sebuah hasrat yang cenderung menuju kesederhanaan dan kealamian. Sementara di sisi lainnya, muncul keinginan untuk sesuatu yang lebih fleksibel. Sesungguhnya, keinginan ini sudah ada sejak tahun 1730 dan mencapai puncaknya pada tahun 1780, yang dikenal sebagai era kejayaan musik Klasik.[58]

2.3.6 Zaman Musik Klasik (1750-1820)

Periode zaman musik klasik dimulai sekitar 1750-1820. Klasik merupakan sesuatu yang boleh dibilang langka atau memiliki nilai seni yang tinggi di mata

[56] Sarisius Sulistio Fon, *op. cit*. hlm. 36.
[57] Karl-Edmund Prier, *loc. cit*.
[58] Aji Rusmansyah, *op. cit*,. hlm. 37.

manusia. Sekitar pertengahan abad ke-18 berkembanglah filsafat Aufklarung yang mana manusia melalui pemikirannya mencapai sebuah pengertian diri secara baru yang makin dewasa dan bebas. Manusia pada waktu itu bercita-cita untuk memperjuangkan martabat dan kemerdekaan. Hal ini nampak dalam deklarasi hak asasi manusia di Amerika Serikat pada tahun 1776. Revolusi di Amerika Serikat mempengaruhi juga bangsa lain untuk memperjuangkan haknya untuk Merdeka. Kurang lebih peristiwa ini tidak jauh berbeda dengan revolusi yang terjadi di negara Perancis pada tahun 1789 yang berusaha untuk menghapus sistem budak, toleransi agama dan juga sekularisasi.[59]

Musik Gereja klasik mau menampilkan suatu optimisme dan pandangan yang begitu luas. Musik Gereja klasik mampu membuat manusia yang hidup pada abad ke-18 merasa bahwa diri mereka menyatu dengan dunia, khususnya lingkungan di mana tempat ia hidup dan lingkungan yang berada di sekitarnya, satu dalam sebuah harmoni dengan semua manusia yang bukan didasarkan pada agama melainkan pada humanism seperti yang diajarkan para filsuf abad tersebut.[60]

2.3.7 Musik Romantik (1800-1920)

Abad ke-19 adalah periode yang sangat dinamis, ditandai oleh kemajuan dan perkembangan di berbagai bidang kehidupan serta beragam peristiwa yang sering kali saling bertentangan. Dalam ranah politik, dekade ini dipenuhi dengan upaya restorasi yang mencapai puncaknya pada Konggres Wina yang berlangsung dari tahun 1814 hingga 1815. Tetapi karena permasalahan ini tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka terjadilah revolusi di Jerman pada tahun 1830 dan 1848 dalam bentuk perang antara kekuatan konservatif dan progresif yang menuju pada demokrasi. Industri dan kehidupan perekonomian pada abad ke-19 mulai berkembang dengan pesat, namun masalah sosial juga ikut bertumbuh dengan pesat. Masalah yang dimaksud seperti urbanisasi, isolasi dalam kemasyarakatan yang anonym dan lain-lain.[61]

Gaya musik romantik pada abad ini lebih menekankan aspek perasaan sebagai gerakan untuk melawan segi rasional musik klasik yang telah dinyatakan dalam

[59] *Ibid*.
[60] Sarisius Sulistio Fon, *op. cit*., hlm. 36.
[61] *Ibid.*, hlm. 37.

keseluruhan dimensi kehidupan. Oleh karena itu, satu-satunya tujuan dari periode musik Romantik adalah untuk mengungkapkan batin. Dengan demikian, gaya musik romantik lebih bersifat individual, bukan eklesial.[62]

2.4 Sejarah Gereja Paroki St. Mikael Nita

Pater L. Lame Uran dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende,* mencatat bahwa Pastor Fransen Pr yang mengunjungi Maumere pada 1862 masih menemukan banyak orang Katolik. Demikian pula ketika Pater Omzigt SJ berkunjung pada 1868, Ia masih menemukan desa-desa Katolik Tua seperti Sikka, Nita, Lela, Bebeng, Koting dan Paga. Sementara itu, Karel Steenbrink, dalam bukunya *Orang-Orang Katolik di Indonesia, Jilid 1,* mencatat bahwa pada 1863 Caspar J.H Franssen SJ beserta rombongannya melakukan perjalanan misi dari Larantuka ke Maumere. Ini adalah turnenya kedua setelah yang pertama dilakukan sekitar Juni 1861.[63]

Berdasarkan letak geografisnya, Paroki St. Mikhael Nita berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Sikka, Kecamatan Nita. Wilayah Paroki St. Mikael Nita terhitung luas karena wilayah parokinya mencakup beberapa wilayah desa di Kecamatan Nita, yakni Tebuk dengan luas 6,28km^2, Nita seluas 1,96 km^2, Nitakloang seluas 8,88km^2 serta Ladogahar seluas 6,61 km^2. Bila dihitung keseluruhan, luas geografis Paroki St. Mikhael Nita ialah sebesar 23,74 km^2 dengan kepadatan penduduk/umat sekitar 305,6 jiwa per km^2. Sedangkan untuk batas wilayah paroki Nita sendiri adalah sebagai berikut:

- Wilayah Utara: berbatasan dengan pegunungan Kimang Buleng
- Wilayah Selatan: berbatasan dengan Paroki Koting
- Wilayah Timur: berbatasan dengan Paroki St. Yosep Pekerja Wairpelit
- Wilayah Barat: berbatasan dengan Paroki Sanctisima Trinitas Bloro

Dalam Patrolinya yang pertama ini, Franssen berkelana dari Maumere di Utara ke arah Sikka di Selatan bahkan hingga ke Paga, melintasi celah sempit wilayah Nita-

[62] *Ibid*.
[63] Sekretariat Paroki Malaekat Agung St. Mikhael Nita, *MEMORY SERAHTERIMA JABATAN PASTOR PAROKI RD. Stephanus Lebuan kepada RD. Marsel Wera, RD. Maximus Kristo Lodo*, Manuskrip April 2024.

Koting. Pada zaman itu wilayah tengah ini di mana terletak kampung Nita dan Koting dianggap sebagai sepenggal Firdaus karena cuacanya yang lebih sejuk serta alamnya yang menawan. Sedangkan di arah pantai utara Maumere dianggap tidak sehat dan banyak misionaris meninggal dunia akibat demam ganas yang mewabah di sana. Pada perjalanannya yang kedua, lantaran sakit, Franssen lebih sering berada di Maumere dan membaptis sekitar 10 orang anak. Namun rupanya kedatangan Franssen beserta rombongannya terdengar hingga ke wilayah pegunungan. Maka, beberapa kepala kampung dari wilayah Nita turun ke Pantai dan 22 orang anak mereka juga dibaptis di Maumere.[64]

Sejak tahun 1892, misi Flores Tengah dibagi ke dalam tiga stasi permanen, yaitu Maumere, Koting dan Sikka. Pater Antonius Ijsseldijk SJ melayani Kawasan pegunungan termasuk Nita dan kediamannya di Koting. Stasi pegunungan itu tetap berpusat di Koting, bukan di Istana raja Nita. Padahal sejak tahun 1882, Raja Nita yaitu Don Franciscus Digung da Silva, sudah membangun beranda di depan istananya yang cukup luas sebagai persiapan untuk upacara-upacara gerejani, dan sebuah rumah berkamar dua untuk imam. Sang Raja dikenal sebagai penganut agama Katolik yang benar dan saleh. Ia meninggal dunia pada 5 November 1891 dan digantikan oleh keponakannya Raja Don Filippi da Silva (alias Raja Nong).[65]

Dalam manuskrip ini juga, diceritakan bahwa sebuah sekolah pertama di Nita, setingkat SD, sudah dibangun sekitar tahun 1910 atau sebelumnya. Dan sebuah gereja di Nita dibangun tahun 1910 dan dilayani seorang pastor tetap sejak tahun 1912. G. Vriens SJ, dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, 2,* kita bisa menemukan sebuah foto pastoran Nita dari tahun 1912 tersebut.

Dalam manuskrip ini juga, dijelaskan bahwa tahun 1915 adalah tahun di mana secara resmi berdirinya paroki St. Mikhael Nita dengan jumlah umat Katolik sebanyak 2.240 orang dengan wilayahnya yang mencakup hampir seluruh wilayah Haminte Nita (sekarang sudah menjadi Kecamatan Nita) kecuali Magepanda. Pastor pertama paroki

[64] Karel Steenbrink, *Orang-Orang Katolik di Indonesia, Jilid 1* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005), hlm. 238-239.
[65] *Ibid*.

Nita adalah P. Roupe van der Voort SJ, yang berkarya antara tahun 1905-1917. Tanggal 2 Februari 1917, Pater van der Voort berangkat meninggalkan Flores. Jabatannya sebagai pastor paroki tersebut kemudian digantikan oleh rekan pastornya, yakni P. Engbers SJ yang tinggal di Nita. Beberapa tahun kemudian, para pastor Yesuit ini digantikan oleh sekelompok misionaris SVD eks Togo, dan di Nita dibenum oleh P. Frans Mertens SVD. Tepat pada tanggal 10 Maret 1920, berangkatlah pater Yesuit terakhir, yakni Pater Antonius Ijsseldijk yang sudah lama berkarya di Koting selama 33 tahun bersama dengan Br. Olivers SJ dan Br. Moehle SJ. Pater Ijssledijk yang sudah menganggap Koting sebagai tanah airnya sendiri sungguh merasa sangat berat meninggalkan umat yang sangat ia cintai. Baik pater maupun umat berlinangan air mata kesedihan. Dan setelah mengucapkan kata sambutan perpisahan yang singkat, ia menutup dengan kalimat: “Selamat tinggal tanah airku tercinta”.

Manuskrip ini mencatat bahwa sejak kepergian para imam Yesuit dari Nita, tongkat kegembalaan dialihkan ke tangan imam-imam Serikat Sabda Allah (SVD). Peristiwa ini terjadi ketika P. Flient SJ menyerahkan Paroki Nita kepada P. Frans Mertens SVD. Selain Pater Frans Mertens, kita dapat menemukan barisan Panjang para misionaris SVD yang berkarya di Nita. Mereka adalah Pater Meyer, Pater Y. Hartmann, Pater Y. Flier Voert, Pater Paul Arndt, Pater Wolfs, Pater George, Pater J. Niessen, Pater Bakker, Pater H. Greuter, Pater Antonius H. Thijssen. Dari kalangan para pater SVD pribumi ada beberapa nama seperti Pater Daniel Kiti, Pater Domi Atapukan, Pater Bene Raga, Pater Tarsis Djuang, Pater Yanuarius Lobo, Pater Thoby M. Kraeng, serta Pater Simeon Bera. Hari berganti hari, tahun berganti tahun, waktu terus begulir. Tugas kegembalaan juga beralih dari imam yang satu ke imam yang lain. Pada tahun 1988, tongkat kegembalaan beralih dari imam SVD kepada imam Projo (dari P. Tarsisius Djuang Ujan, SVD kepada Romo Cyrillus Meo Mali Pr). Sejak tahun 1985, telah tercatat bahwa sekitar lebih dadri 70 orang imam pernah berkarya di wilayah Paroki Nita.

BAB III
MUSIK LITURGI MENURUT *SACROSANCTUM CONCILIUM*

3.1 Musik Liturgis

Pada penjelasan sebelumnya, telah diulas secara garis besar tentang musik liturgi. Musik liturgi merupakan sebuah istilah musik dalam Gereja Katolik. Musik liturgi dilihat sebagai sebuah simbol yang mengungkapkan ekspresi atau perasaan syukur manusia kepada Allah sebagai yang Mahakuasa. Di sisi lain, musik liturgi dilihat sebagai sarana untuk mempersatukan umat dalam beribadah. Hal yang mau ditekankan adalah bentuk tanggapan manusia terhadap keselamatan yang datang dari Allah. Oleh karena itu, penulis kembali menegaskan apa yang telah disampaikan oleh Pater Bernardus Boli Ujan, SVD, musik liturgis merupakan melodi yang dihasilkan dari alat-alat musik dan nyanyian liturgi atau teks lagunya mengacu pada iman Gereja yang dirayakan dalam liturgi, yakni tentang apa yang dilakukan oleh Allah (Karya Agung Allah yang menyelamatkan) dan tanggapan manusia beriman melalui pujian dan syukur (sembah-sujud, perrmohonan, dan tindakan kasih kepada sesama). Dengan istilah musik liturgis, hendaknya dikedepankan pandangan Gereja tentang musik sebagai bagian utuh dari perayaan liturgi.[66]

Salah satu dokumen Gereja Katolik yang lahir dalam Konsili Vatikan II adalah dokumen *Sacrosanctum Concilium* atau dalam Bahasa Indonesia berarti konsili suci. Berikut akan dipaparkan tentang dokumen konsili suci dalam kaitannya dengan musik liturgi Gereja Katolik, yang akan didahului dengan perkembangan musik Gereja pada abad ke-20.

3.2 Musik Gereja Abad ke-20

Perubahan dalam musik liturgi Gereja pada abad ke-20 dimulai dengan dokumen Motu proprio yang dikeluarkan oleh Paus Pius XX pada tahun 1903, di mana dokumen ini mengulas tentang kemajuan musik liturgi. Ini adalah kali pertama dokumen tersebut menegaskan bahwa musik dalam konteks Gereja adalah ‘elemen

[66] Bernardus Boli Ujan, *loc. cit*.

esensial dari liturgi yang meriah'. Untuk memenuhi aspek ini, maka ia harus memunculkan sesuatu yang terkesan 'suci' atau tanpa unsur duniawi, kemudian memberi kesan yang 'bermutu sebagai sebuah seni' supaya dapat menyapa para pendengar dan bersifat umum atau 'universal' yang berarti cocok untuk seluruh dunia.[67] Hal yang mau ditekankan ialah bagaimana musik liturgi mempunyai nilai yang bersifat universal, yang mampu mengajak umat untuk turut mengambil bagian atau berpartisipasi aktif dalam beribadah atau berliturgi.

Upaya untuk melestarikan nilai-nilai ini juga digabungkan dengan gerakan-gerakan liturgi yang dimulai sekitar tahun 30-an sampai pada masa Konsili Vatikan II dengan beberapa eksperimen ke arah liturgi umat dengan bahasa pribumi dan nyanyian-nyanyian umat. Contoh yang dapat diambil adalah Gerakan liturgi di negara Jerman yang dibawa ke Indonesia sekitar tahun 1950-an. Ketika tiba di Indonesia, gerakan ini kemudian dikembangkan oleh beberapa uskup di Indonesia, seperti Mgr. Van Bekkum, SVD dari Ruteng, Flores dan Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ dari Semarang, Jawa Tengah. Upaya pengembangan ini dilakukan secara terus-menerus agar mendapat izinan dari Roma untuk merayakan misa dalam bahasa pribumi dengan nyanyian berbahasa Indonesia dan proses Inkulturasinya.[68] Pernyataan ini kurang lebih selaras dengan apa yang disampaikan dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* no. 119. Dokumen *Sacrosanctum Concilium* nomor 119 menyebutkan bahwa "sebagian wilayah, khususnya daerah Misi, terdapat suku-suku yang memiliki tradisi musik yang penting, yang berkontribusi besar dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, dalam pendidikan musik untuk para misionaris, seharusnya ditargetkan agar mereka dapat mengembangkan musik tradisional dari suku-suku tersebut baik di sekolah maupun di dalam kegiatan ibadah."[69]

Namun harus diakui juga bahwa perkembangan musik Gereja yang terjadi dari abad ke-20 sampai pada masa Konsili Vatikan II tidak memberi batas dalam penerapannya. Artinya bahwa setiap alat, gaya maupun jenis musik diperbolehkan atau

[67] Sarisius Sulistio Fon, *op. cit.*, hlm. 38-39.
[68] *Ibid*.
[69] SC no. 119 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R Hardiwiryana, cetakan XIII, *op. cit.*, hlm. 45.

dapat digunakan dalam ibadat selama lagu musik tersebut sesuai dengan ide dan struktur ibadat serta cocok dengan ungkapan iman umat dan memiliki musikal yang baik. Di Indonesia terdapat beberapa buku musik liturgi atau Kumpulan nyanyian musik liturgi yang sering digunakan dalam kegiatan beribadah ataupun perayaan ekaristi, salah satu contohnya adalah buku Madah Bakti.[70]

3.3 Musik Gereja Menurut Konsili Vatikan II

Secara singkat telah digambarkan bagaimana awal mula terjadinya Konsili Vatikan II dan segala sesuatu yang dihasilkan dari Konsili Vatikan II, seperti Dokumen, Ensiklik dan lain-lain. Aturan-aturan atau kaidah-kaidah tentang musik liturgi diatur dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* yang merupakan hasil dari Konsili Vatikan II. Tidak hanya dokumen ini saja yang menyebut dan menjelaskan tentang aturan maupun kaidah dalam musik liturgi, tetapi beberapa poin penting mengenai musik liturgi yang tidak disebutkan secara langsung dalam dokumen ini.

Menurut Aji Rusmansyah dalam Skripsinya yang berjudul Musik Liturgi Gereja Katolik, ada beberapa hal penting yang menjadi patokan sebagai unsur serta menerapkan musik liturgi dalam kegiatan beribadah. Disebutkan bahwa ada dokumen lain yang membahas tentang musik liturgi selain dokumen *Sacrosanctum Concilium*, yaitu dokumen *Musicam Sacram* yang disahkan pada tanggal 5 Maret 1967.[71] Musik liturgi mempunyai tujuan yang berbeda dengan genre musik lain pada umumnya. Genre musik pada umumnya yang biasa kita dengar mempunyai tujuan untuk menghibur seseorang, misalnya genre musik yang berirama pelan digunakan dan didengarkan oleh orang banyak untuk membantu mengurangi beban pikiran (stress) yang mereka alami bila mengalami banyak tugas yang menumpuk atau beban dalam hidup. Hal ini berbanding dengan musik liturgi. Tujuan dari musik liturgi memang diperuntukan dan dipakai dalam kegiatan beribadah. Lebih daripada itu tujuan dari musik liturgi bukan hanya sekedar untuk mengiring nyanyian dalam kegiatan beribadah (seperti merayakan perayaan ekaristi), namun, hal ini sangat terkait dengan

[70] Sarisius Sulistio Fon, *op. cit.*, hlm. 40.
[71] Aji Rusmansyah, *op. cit.*, hlm. 62.

maksud dari liturgi tersebut, yaitu sebagai alat untuk menghormati Allah dan menyucikan manusia.[72]

Tujuan dari musik liturgi ini kemudian dirumuskan dalam beberapa poin tujuan apresiasi musik dalam perayaan liturgi Gereja, yakni

1. Tujuan Dekoratif

   Aspek tujuan dekoratif dalam konteks musik liturgi bukan berarti mendekorasi ruangan yang digunakan untuk beribadah dengan gambar notasi dari lagu-lagu bernuansa liturgi. Tujuan dari dekoratif ingin menjelaskan bahwa musik dalam liturgi menambah keindahan pada acara suci dengan suasana yang lebih meriah. Menyanyi dan musik merupakan bentuk seni dalam kehidupan manusia. Dengan menyanyi, orang bisa mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih mendalam dan kuat dibandingkan hanya dengan berbicara. Saat merayakan liturgi, musik juga digunakan sebagai cara untuk menyampaikan doa dan pujian yang lebih menarik demi kemuliaan Tuhan dan pengudusan orang-orang beriman.[73]

2. Tujuan Unitatif

   Tujuan unitatif dalam konteks musik liturgi memiliki kaitan yang erat sebagai sebuah usaha untuk mempersatukan umat dalam perayaan liturgi. Memang dalam perayaan liturgi Lagu-lagu yang dinyanyikan bersama oleh umat mempunyai kekuatan untuk menyatukan umat. Sebagai sebuah perayaan dalam Gereja Katolik, liturgi dapat diungkapkan melalui nyanyian yang dilantunkan dengan cara bersama-sama. Karena liturgi merupakan sebuah perayaan bersama, maka ada hal yang diperhatikan dalam memilih lagu. Hal-hal yang perlu diperhatikan misalnya kriteria dalam memilih lagu yang tidak boleh didasarkan pada selera pribadi atau kelompok. Standar sebuah lagu berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan semua

[72] *Ibid*., hlm. 63.
[73] *Ibid*.

orang yang hadir, sehingga perayaan liturgi dapat benar-benar menjadi momen perayaan yang kolektif.[74]

3. Tujuan Eskatologis

Tujuan akhir dalam musik liturgi menunjukkan bahwa perayaan liturgi di bumi adalah gambaran dari perayaan liturgi di surga. Penekanan tentang tujuan akhir ini, yang berhubungan dengan musik liturgi, juga ditegaskan dalam Konsili Vatikan II.[75]

Dalam Konsili Vatikan II melalui dokumen *Sacrosanctum Concilium* no. 112, ditegaskankan bahwa lagu-lagu atau nyanyian suci yang tetap berhubungan dengan kata-kata adalah elemen meriah yang sangat berarti. Tradisi musik Gereja universal adalah suatu keunikan atau kekayaan yang tidak ternilai, yang jauh lebih bersinar daripada kata-kata atau ungkapan-ungkapan lain.[76] Penekanan terhadap hal ini adalah bahwa nyanyian liturgi bukan sebagai sebuah dekorasi demi kemeriahan liturgi klerikal dulu, tetapi lebih daripada itu melalui bernyanyi, kita berliturgi.[77]

Musik dalam liturgi memang tidak bisa dipisahkan. Musik menjadi satu kesatuan dalam liturgi yang dapat membangkitkan semangat umat untuk semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui doa-doa yang dinyanyikan. Musik liturgi tidak hanya sebagai sebuah alat yang dibunyikan semata. Karena musik adalah elemen penting dalam upacara liturgi, maka kita sebaiknya menggunakan dan menyelenggarakan musik saat merayakan liturgi. Kita bisa melihat bagaimana sebuah lagu dan irama dapat mendukung individu dalam beribadah untuk berinteraksi dengan Tuhan dan orang-orang di sekitarnya.[78]

3.4 Sejarah Musik Gregorian

Musik Gregorian merupakan gaya musik yang biasa dipakai dalam Gereja Katolik untuk mengiringi perayaan liturgi melalui doa-doa yang dilantunkan dalam bentuk nyanyian. Kekayaan musik Gregorian hanya dapat dipahami melalui jika kita

---

[74] *Ibid*., hlm 64
[75] *Ibid.*, hlm 64-65.
[76] SC no. 112 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R Hardiwiryana, cetakan XIII, *op*. *cit*., hlm. 43.
[77] Sarisius Sulistio Fon, *op*. *cit*. hlm. 41.
[78] *Ibid*.

memahami modalitas (wujudnya).[79] Istilah gaya musik Gregorian muncul ketika masa pemerintahan Paus Gregorius. Gaya musik ini merupakan gaya musik yang biasa dipakai dalam perayaan liturgi dan sudah ada dalam Gereja sekian tahun lamanya hingga pada zaman ini.[80] boleh dikatakan bahwa gaya musik ini sudah menjadi sebuah tradisi dalam Gereja sebagai model pengiring alat musik yang dimainkan pada perayaan ekaristi.

Pada masa pemerintahannya, Paus Gregorius berperan sebagai seorang kompilator. Artinya bahwa beliau berperan sebagai orang yang mengumpulkan beberapa melodi lagu yang pada waktu itu sudah ada dan dipakai di dalam Gereja. Sebagai seorang pemimpin tertinggi seluruh Gereja, Paus Gregorius juga memerintahkan supaya nyanyian-nyanyian "*Antiphonale Gregorianum*" sekurang-kurangnya dipakai sebagai buku nyanyian resmi dalam ibadat resmi di dalam Gereja. Di sisi lain, Paus Gregorius sangat mempengaruhi penerapan atau pelaksanaan musik liturgi dengan adanya sebuah sekolah musik yang dikhususkan untuk mendidik dan melatih penyanyi-penyanyi musik liturgi atau musik Gereja.

Sebelum Gregorius menerima dan mengemban jabatan sebagai seorang paus, sudah ada sebuah sekolah musik di kota Roma sejenis "*schola cantorum*" yang dibangun dan dikhususkan sebgai sekolah bagi para penyanyi. Pada awal mula, sekolah ini dibuka dan hanya menerima secara khusus anak laki-laki yang suaranya tidak berubah. Paus Gregorius juga ikut campur tangan dalam hal ini, secara khusus dalam menentukan keindahan dari musik Gregorian yang mana jiwa dari musik Gregorian itu sendiri hendak memancarkan suasana ketenangan dan renungan dari biara-biara yang didirikan oleh Benediktus dari Nursia sekiitar tahun 480-547. Biara-biara yang didirikan oleh Benediktus ini telah banyak memberi kontribusi dan berjasa dalam membangun kebudayaan Kristen di Benua Eropa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila musik yang mengikuti nama Paus ini justru menyatakan keindahan yang mulia.[81]

---

[79] *Ibid.*, hlm. 43.
[80] *Ibid*.
[81] *Ibid*.

Nyanyian Gregorian dapat diartikan sebagai sebuah jenis musik monofoni, jenis musik yang hanya terdiri dair satu suara (*unisono*), tangga nada polos (*diatonic*) dan berirama bebas. Keseluruhan akan lirik atau syair dalam nyanyian Gregorian bersumber dari Kitab Suci dan doa-doa resmi Gereja berbahasa Latin atau Yunani. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah lagu *Kyrie Eleison*. Jenis musik semacam ini lebih mengedepankan soal melodi atau komposisi yang bernuansa kontemplatif, mistik, sakral dan meditatif. Pada awal mula, nyanyian Gregorian dinyanyikan dengan tidak menggunakan alat musik pengiring (dalam istilah dunia musik dikenal dengan sebutan *a capella*). Namun seiring berkembangnya musik dari waktu ke waktu, nyanyian Gregorian kemudian diiringi dengan alat musik orgel.[82]

Nyanyian-nyanyian atau lagu Gregorian memiliki gaya musik yang halus. Gaya musik ini mampu menghantarkan umat unutk semakin dekat pada tahun melalui lirik lagu maupun alunan musik yang diciptakan dengan sangat baik. Dalam kaitannya dengan penjelasan di atas, lagu-lagu Gregorian pada mulanya adalah nyanyian umat. Namun lama kelamaan diambil alih oleh "schola" atau sebuah kelompok yang didalamnya terdapat anggota-anggota penyanyi rohaniwan pria karena umat dari waktu ke waktu kurang memahami bahasa Latin. Dampak yang dirasakan dari hal tersebut adalah lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian Gregorian menjadi semakin sulit untuk terapkan dan semakin udah untuk dilupakan.[83]

Waktu terus berputar. Lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian Gregorian yang sempat hilang atau hampir sirna akhirnya diangkat dan dihidupkan kembali oleh Paus Pius X pada permulaan abad ke-20. Oleh karena akibat adanya pembaharuan terhadap aturan-aturan liturgi dalam yang terjadi dalam Konsili Vatikan II yang menyatakan untuk lebih mengutamakan nyanyian ibadat dalam bahasa pribumi, maka ditetapkan ketentuan bahwa nyanyian terhadap lagu-lagu Gregorian hanya diperuntukkan bagi golongan khusus yang adalah kaum biarawan. Namun keindahan dari lagu Gregorian itu sendiri selalu mempesona, bukan hanya bagi orang katolik secara khusus tetapi bagi

[82] Komisi Liturgi Keuskupan Agung Jakarta, Panduan dan Nyanyian Liturgi Untuk Ekaristi Bersama OMK (Jakarta: OBOR (Anggota IKAPI), 2020), hlm. 29.
[83] Sarisius Sulistio Fon, *op*. *cit*. hlm. 44.

semua orang. Di Indonesia, rahib-rahib pertapaan trapis di Provinsi Jawa Tengah sudah menciptakan lagu-lagu Gregorian dalam bahasa Indonesia.[84]

3.5 Musik Gregorian Sebagai Musik Utama Dalam Gereja

Keagungan dan keanggunan dari sebuah nyanyian terhadap lagu Gregorian terletak pada keberhasilan dalam menumbuhkan daya rasa akan kehadiran Allah. Kemampuan dari musik Gregorian membangkitkan hasrat jiwa yang dapat menjadikan ia sebagai gaya musik yang khas dalam Gereja dan mendapat perhatian yang besar. Di saat kita berbincang tentang genre atau gaya musik yang resmi, maka kita secara tidak langsung berbicara tentang musik Gregorian. Hal yang lebih khusus diperbincangkan adalah musik Gregorian yang tidak hanya memiliki kemampuan sebagai sebuah sarana bagi kemuliaan Tuhan, tetapi juga mampu menghantar seluruh umat beriman hadir di hadirat Allah. Dengan kata lain bahwa tidak bermaksud untuk menganggap rendah jenis musik yang lain dan karena setiap jenis musik tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing, tetapi melihat dari segi tujuannya, musik Gregorian dapat menjadi sarana untuk mengagungkan Tuhan.[85]

Di sisi lain, nyanyian terhadap lagu-lagu Gregorian dilihat sebagai sebuah musik liturgi utama karena terlaksana dengan baik. Kurang lebih hal ini mau menunjukkan tentang terwujudnya sebuah kesempurnaan dalama tujuan dari musik liturgi yang dapat kita lihat dalam pernyataan dari dokumen *Sacrosanctum Concilium* No. 112. Dokumen *Sacrosanctum Concilium* No. 112 menjelaskan bahwa musik dalam liturgi akan menjadi lebih suci jika lebih terhubung dengan acara ibadah, baik dengan mengekspresikan doa-doa dengan lebih mendalam, memupuk kebersamaan di dalam hati, atau menambah kemeriahan pada upacara suci dengan lebih meriah.[86] Selanjutnya, dijelaskan bahwa Gereja juga menerima semua jenis seni yang asli yang memenuhi kriteria Liturgi dan memperbolehkan penggunaannya dalam beribadah kepada Tuhan.[87]

---

[84] *Ibid*.
[85] *Ibid*.
[86] *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R Hardiwiryana, cetakan XIII, *loc*. *cit*.
[87] *Ibid*.

3.6 Musik/Nyanyian Liturgis

Dalam lingkup Gereja, musik rohani dalam pengertian yang lebih sempit merujuk pada berbagai bentuk musik atau lagu yang mencerminkan pengalaman spiritual khas Gereja, tetapi tidak diarahkan pada penggunaan dalam perayaan liturgi. Di sisi lain, istilah "musik suci" atau dalam bahasa Latin dikenal sebagai "musica sacra" juga sering kita dengar. Beberapa tahun yang lalu, Gereja Katolik menggunakan musik suci untuk merujuk pada berbagai jenis musik rohani atau musik Gereja. Berbagai jenis musik rohani atau musik Gereja ini disusun atau diaransemen secara khusus dengan tradisi komposisi musik universal Gereja untuk keperluan ibadah atau perayaan liturgi.[88]

Seiring berjalannya waktu, istilah musik dan nyanyian liturgis mulai muncul. Musik liturgis, yang terdiri dari melodi yang dihasilkan oleh berbagai alat musik, serta nyanyian liturgis, yaitu teks lagu yang diberi melodi, dapat dinyanyikan dengan suara serta diiringi bunyi alat musik. Secara umum, baik musik maupun nyanyian liturgis berupaya untuk menyampaikan iman Gereja yang dirayakan dalam Liturgi, yang mencakup tentang tindakan Allah (berbagai karya penyelamatan-Nya) dan respons dari umat beriman yang diwujudkan dalam Syukur-pujian, sembah-sujud, serta permohonan.[89]

Dari berbagai penjelasan mengenai musik dan lagu-lagu liturgis yang telah dijelaskan, dapat dimengerti bahwa musik atau lagu liturgis adalah doa-doa dalam ibadah yang dinyanyikan.[90] Tingkatan dari musik dan nyanyian liturgis di dalam ibadat Gereja tidak dapat digantikan oleh musik, lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian hiburan apapun yang tidak sama sekali ada kaitannya atau tidak memiliki maksud terkait dengan apa yang sudah menjadi ketentuan dari musik dalam kegiatan kebaktian kudus. Oleh karenanya, perlu dihindari adanya pernyataan atau dalih yang berbicara bahwa itu adalah "demi kemeriahan atau bagusnya".[91] Lebih daripada itu, musik atau

---

[88] Ambrosius Andi Kosasi, *Kembali ke Jiwa Musik Liturgis* (Jakarta: Penerbit OBOR (Anggota IKAPI), 2010), hlm. 4.
[89] *Ibid*.
[90] Komisi Liturgi Keuskupan Agung Jakarta, *op. cit*.. hlm. 28.
[91] *Ibid*.

nyanyian liturgis ibadat memiliki fungsi yang penting serta makna yang tinggi serta merupakan bagian yang utuh dari perayaan Liturgi Gereja Katolik.[92]

Dalam Pedoman Perayaan Ekaristi tahun 2005, Komisi Liturgi KWI, setelah melakukan pengecekan dan mendapatkan persetujuan dari Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen di Vatikan, Roma, susunan Nyanyian liturgis dapat dilihat seperti berikut:

TATA PERAYAAN EKARISTI

(UMUM)	NYANYIAN LITURGIS	
RITUS PEMBUKA		
- Perarakan Masuk	Lagu Pembuka	Proprium
- Pengantar	-	
- Tobat	-	
	Tuhan, Kasihanilah Kami (*Kyrie*)	Ordinarium
- Madah Kemuliaan	Kemuliaan (*Gloria*) (tidak dinyanyikan dalam Masa Adven dan Prapaskah)	Ordinarium
- Doa Pembuka		
LITURGI SABDA		
- Bacaan I	-	
	Mazmur Tanggapan	Proprium

[92] Ambrosius Andi Kosasi, *op. cit*. hlm. 9.

- Bacaan II	-	
	Bait Pengantar Injil	Proprium
	Pemakluman Injil	Proprium
- Injil	-	
	Aklamasi Sesudah Injil	
- Homili	-	
- Syahadat	*Credo*	
- Doa Umat	-	
LITURGI EKARISTI		
- Persiapan Persembahan	Lagu Perarakan Bahan Persembahan	Proprium
- **DOA SYUKUR AGUNG**	Dialog Pembuka Prefasi Kudus (Sanctus)	Ordinarium
KONSEKRASI		
Doksologi	Anamnesis Doksologi	
- KOMUNI		

- Bapa Kami	Bapa Kami	
Embolisme	Embolisme	
- Doa Damai	Salam Damai	
- Pemecahan Hosti	Anak Domba Allah (*Agnus Dei*)	Ordinarium
- Persiapan Komuni	-	
- Penerimaan Tubuh (Darah) Kristus	Lagu Komuni	Proprium
- Doa Sesudah Komuni		
RITUS PENUTUP		
- Pengumuman	-	
- Amanat Pengutusan, Berkat, dan Pengutusan	Berkat dan Pengutusan	
- Perarakan Keluar	Lagu Penutup	Proprium

[93]

Catatan:

- *Ordinarium*: teks-teks lagunya baku-tetap

[93] *Ibid*., hlm. 9-11

- *Proprium*: teks-teksnya bisa berubah atau bervariasi. Rumusannya sesuai dengan hari-hari yang dirayakan.[94]

Sejak pengesahan dokumen Sacrosanctum Concilium, Gereja berharap semua orang yang ingin berpartisipasi dalam perayaan Liturgi harus memahami dengan baik arti, maksud, dan tujuan yang sesungguhnya dari musik Liturgi yang dijelaskan dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci serta semua ketentuan pelaksanaannya. Dengan cara ini, diharapkan tidak ada lagi salah pengertian di kalangan umat mengenai aturan tentang jenis musik liturgi. Sering kali, umat menganggap bahwa musik liturgi adalah.:

- Sebuah jenis musik klasik/pop yang "enak" dan lebih gampang untuk didengarkan karena jenis musik pop lebih disukai atau disenangi banyak orang.
- Nyanyian-nyanyian liturgi akan lebih terlihat sangat indah apabila hanya dinyanyikan oleh umat saja. Diharapkan bahwa nyannyian-nyanyian liturgi dapat dibuat dengan sesederhana mungkin.
- Nyanyian-nyanyian liturgi secara keseluruhan akan terlihat lebih indah apabila dinyanyikan oleh kelompok paduan suara atau koor. Nyanyian-nyanyian liturgi yang terlihat agak sulit sedikitpun diharapkan agar tetap dinyanyikan agar menumbuhkan rasa semangat, bagus serta meriah.
- Semua syair atau lirik di dalam nyanyian liturgi harus menggunakan bahasa Indonesia supaya mudah dipahami oleh semua umat.
- Dan lain-lain[95]

Musik dan nyanyian liturgis tentunya sangat diharuskan untuk memberikan dukungan dalam melayani ibadat kepada Tuhan Allah. Tetapi lebih daripada itu, perlu juga bahwa musik dan nyanyian liturgis harus memperhatikan beberapa aspek dan tujuan peribadatan seperti yang dinyatakan di dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* No. 112 sebagai berikut.

- Hal yang paling utama, yakni mengungkapkan penebusan Yesus Kristus

[94] *Ibid*.
[95] *Ibid.*, hlm. 12.

- Aspek yang berhubungan dengan keagungan dan kesakralan ini menekankan adanya nilai kudus yang spesifik, yang memperindah perayaan suci dengan suasana meriah yang selaras dengan waktu dan tema liturgi Gereja.
- Bermakna untuk ibadah yang suci. Fokus dari hal ini adalah agar apa yang diucapkan dalam doa (*lex orandi*) sesuai dengan apa yang diyakini (*lex credendi*).[96]

Selain itu, lagu dan musik dalam ibadah menjadi lebih suci ketika mereka terkait dengan perayaan di dalam ibadah. Lebih dari itu, lagu dan musik tersebut harus menghormati pedoman sesuai dengan Tradisi dan Aturan Gereja yang sesuai dengan ajaran Katolik; dan terutama harus berasal dari Alkitab serta sumber-sumber liturgi.[97]

Seiring berjalannya waktu, Gereja sangat mengharapkan keterlibatan dari para musisi atau seniman musik Gereja untuk terus melestarikan, mewariskan, menciptakan, mengembangkan, dan memperkaya kekayaan musik dan lagu yang memang memiliki ciri khas Liturgi yang sejati. Keseluruhan liriknya selalu terhubung dengan ajaran Katolik yang diambil dari Alkitab dan sumber-sumber liturgis. Tujuannya adalah agar martabat musik liturgi, yang dianggap mulia dan bernilai tinggi, dapat terus dijaga dan dikembangkan dari masa ke masa.[98]

3.7 Alat Musik Liturgi

Pada beberapa penjelasan sebelumnya, telah diulas baik secara singkat maupun terperinci bahwa musik liturgi merupakan sebuah lagu atau nyanyian yang diperuntukan dalam kegiatan ibadah. Secara khusus, penggunaan musik liturgi diperuntukan dalam kegiatan ibadah Gereja Katolik. Tidak sebatas pada hal ini, dijelaskan juga bahwa ada berbagai macam aspek pendukung terbentuknya musik liturgi, misalnya lirik atau syair yang harus selaras dengan ajaran Katolik, lirik atau syair harus dibuat dengan sesederhana mungkin agar dapat dimengerti oleh umat, lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian liturgis akan terlihat lebih indah jika dinyanyikan oleh anggota koor atau sekelompok paduan suara, dan lain-lain.

---

[96] Komisi Liturgi Keuskupan Agung Jakarta, *loc. cit*.
[97] *Ibid*.
[98] Ambrosius Andi Kosasi, *op. cit*., hlm. 9.

Ini mau menunjukkan bahwa musik liturgi tidak sama dengan genre atau jenis musik yang sering didengar oleh banyak orang sebagai sarana untuk menghibur diri, misalnya genre atau jenis musik pop rohani, reggae, jazz dan sebagainya. Musik liturgi hanya diperuntukkan untuk kegiatan ibadah dalam Gereja Katolik dan memiliki aturan-aturan khusus dalam proses pembuatan lagu atau nyanyian liturginya. Oleh karena musik liturgi ini berbeda daripada jenis musik lainnya, maka alat yang digunakan untuk mengiringi musik liturgi dalam kegiatan ibadah Gereja katolik pun tidak semuanya dipakai, atau dimainkan. Hal ini dinyatakan dengan tegas dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* No.120 yang berbunyi:

"Dalam Gereja Latin, orgel pipa hendaknya dijunjung tinggisebagai alat musik tradisional yang suaranya mampu memeriahkan upacara-upacara Gereja secara mengagumkan, dan mengangkat hati kepada Allah dan ke Surga.

Akan tetapi, menurut kebjiaksanaan dan dengan persetujuan pimpinan gerejawi setempat yang berwenang, sesuai dengan kaidah art.22 (2), 37 dan 40, alat-alat musik lain dapat juga dipakai dalam ibadat suci, sejauh memang cocok atau dapat disesuaikan dengan penggunaan dalam Liturgi, sesuai pula dengan keanggunan gedung Gereja, dan sungguh membantu memantapkan penghayatan Umat beriman."[99]

Dalam perayaan Ekaristi atau Liturgi lainnya, Gereja mengeluarkan sebuah anjuran untuk tidak menggunakan alat musik yang jelas hanya sesuai digunakan untuk musik sekular atau profan. Di bawah ini akan dijelaskan secara ringkas mengenai pedoman-pedoman atau ketentuan-ketentuan terkait pemakaian alat musik dalam perayaan liturgis menurut Instruksi tentang Musik dalam Liturgi (Musicam Sacram) sebagai berikut:

- Suara alat musik harus jelas keberadaannya, mantap, indah dan semarak. Tetapi ada hal lain yang harus diperhatikan, yaitu bahwa suara alat musik hendaknya tidak menenggelamkan suara (vokal) dari para penyanyi yang diiringinya, supaya para pendengar dapat menangkap serta memahami arti daripada syair lagu yang dinyanyikan.

[99] SC no. 120 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R Hardiwiryana, cetakan XIII, *op. cit*., hlm. 46.

- Alat musik tidak boleh mengiringi suara imam (Pemimpin Ibadat), kecuali hanya memberikan intro satu mada dasar dengan jelas dan mantap.
- Alat musik yang dimainkan dalam bentuk instrument boleh dipakai di awal perayaan Ekaristi, atau pada saat perarakan persembahan, komuni dan akhir Perayaan Ekaristi.
- Alat musik yang berbentuk instrumen tidak diizinkan untuk digunakan dalam perayaan Ekaristi pada beberapa waktu tertentu, seperti selama Masa Adven, Prapaskah, Tri Hari Suci, serta dalam Ofisi dan Misa Requiem.
- Diharapkan agar kemampuan para musisi tidak hanya terbatas pada keahlian mereka dalam memainkan alat musik. Musisi juga perlu terlibat dalam semua perayaan dengan penuh perhatian. Yang ingin ditekankan adalah bahwa saat mereka memainkan alat musik dengan baik, mereka sebenarnya menambah nilai pada perayaan suci sesuai dengan esensi asli dari setiap bagian, serta mendorong keterlibatan aktif dari seluruh umat beriman.[100]

3.8 Unsur-Unsur Musik Liturgi

Sebuah perayaan Liturgi akan terlihat lebih agung atau lebih khidmat ketika perayaan Liturgi itu sendiri dirayakan dengan melantunkan nyanyian-nyanyian Liturgi, kemudian para petugas dalam perayaan tersebut dapat menunaikan tugas sebagai pelayan Liturgi dengan baik dan umat beriman yang hadir dalam perayaan liturgi juga ikut serta atau ikut berpartisipasi aktif dalam rangka memperlancar perayaan tersebut.[101] Ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam dokumen Sacrosanctum Concilium No. 113. Dokumen Sacrosanctum Concilium No. 113 dengan tegas menyatakan bahwa.

"*Upacara Liturgi menjadi lebih agung bila ibadat kepada Allah dirayakan dengan nyanyian yang meriah, bila dilayani oleh petugas-petugas Liturgi, dan bila Umat ikut serta secara aktif*."[102]

---

[100] Khalil Gibran, *Musik Dahaga Jiwa* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 44.
[101] Sarisius Sulistio Fon, *op. cit*. hlm. 45.
[102] SC no. 120 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R Hardiwiryana, cetakan XIII, *op. cit*., hlm. 43.

Setiap genre atau jenis musik tentunya memiliki karakternya masing-masing. Semua jenis musik tidak mungkin muncul secara tiba-tiba tanpa ada unsur-unsur yang membentuknya. Seperti halnya dengan musik liturgi. Musik liturgi, sebagai salah satu jenis musik yang berbeda dari yang lain, memiliki elemen-elemen yang menyusunnya.

3.8.1 Dirigen

Dalam sebuah paduan suara, kita dapat menyaksikan siapa-siapa saja anggota yang ada di dalam paduan suara itu. Kita dapat melihat bahwa dalam sebuah kelompok paduan suara atau koor terdapat sekumpulan orang yang sedang menyanyi, seorang atau lebih sebagai pengiring musik, dan seorang sebagai pemimpin paduan suara yang biasa dikenal dengan sebutan dirigen. Dirigen adalah seorang pemimpin paduan suara dalam menyanyikan sebuah lagu. Dirigen sebagai seorang pemimpin atau *leader* harus mampu mengatur seluruh anggota dalam sebuah paduan suara atau koor dengan baik, sekurang-kurangnya ia harus mampu mengenal dengan baik nyanyian para anggota koor yang dipimpin olehnya, menguasai gaya musik serta mampu menciptakan sebuah komunikasi yang baik dengan pemimpin liturgi, umat beriman yang hadir dan pengiring musik.[103]

Untuk menjadi seorang dirigen, ia harus memiliki beberapa keterampilan sebagai sebuah persyaratan menjadi seorang dirigen yang baik, yakni:

- Memiliki jiwa musik yang baik. memiliki jiwa musik yang baik dalam hal ini lebih menekankan bagaimana seorang dirigen atau pemimpin koor harus mampu membaca notasi musik dengan baik serta merealisasikan tentang ilmu atau teori tentang musik dan merealisasikan cara melakukan olah vokal atau olah suara yang baik dan benar kepada anggota koor atau paduan suara.
- Seorang dirigen dituntut untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Jika ia tidak memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, maka ia tidak akan mampu mengatur anggota koor atau paduan suara yang dipimpinya dengan baik, serta dapat memberikan penampilan yang kurang baik dan maksimal kepada pemimpin ibadah dan seluruh umat yang hadir selama perayaan berlangsung

[103] Sarisius Sulistio Fon, *op. cit*. hlm. 46.

- Seorang dirigen hendaknya tidak hanya memiliki jiwa musik yang baik, tetapi ia juga harus mampu memahami banyak hal tentang musik, secara khusus musik liturgi agar dapat menyajikan lagu yang tepat dan indah untuk ibadat suci serta mampu menjiwai apa yang disajikannya dengan baik dan benar.
- Seorang dirigen harus mampu memilih dan menyiapkan lagu-lagu atau nyanyian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para anggota koor maupun para pemain atau pengirik alat musik.
- Seorang dirigen harus mampu menjadi panutan bagi anggota koor dalam hal bernyanyi dengan baik dan benar, dengan teknik olah vokal atau suara yang baik serta teknik pengaturan pernapasan yang baik agar ketika bernyanyi, suara yang dihasilkan oleh para anggota koor terdengar baik dan merdu didengar oleh semua orang yang hadir selama perayaan berlangsung.[104]

3.8.2 Koor atau Paduan Suara

Sebuah perayaan ekaristi yang dirayakan tanpa adanya iringan nyanyian dan musik dari sebuah koor atau paduan suara terkesan hambar. Hambar dalam konteks ini berarti tidak memberi semangat dan kurang menghantar umat untuk semakin dekat dengan Allah dalam doa. Peran koor atau paduan suara tidak hanya sekedar mengiring dan menjadi penyemangat bagi umat agar dapat berdoa dengan baik, tetapi lebih dari itu, peranan dari koor atau paduan suara adalah untuk menjadi media pewartaan Sabda dan misteri penyelamatan Allah sendiri.[105]

3.8.3 Solis

Solis merupakan bagian salah satu bagian dalam sebuah paduan suara atau koor. Ada kemungkinan apabila sebuah kelompok paduan suara atau koor dipercayakan sebagai petugas untuk membawakan nyanyian liturgi pada saat perayaan ekaristi, dirigen dapat mengambil peranan sebagai seorang solis. Peranan sebagai seorang solis tentunya sangat penting sebab ia harus mampu membawakan ayat-ayat dalam sebuah lagu atau nyanyian. Jika dalam sebuah perayaan tidak ada petugas yang membawakan sebuah mazmur, maka solis dapat mengambil tugas itu. Seorang solis

[104] *Ibid.*, hlm. 47.
[105] *Ibid.*, hlm. 48.

juga dituntut untuk memiliki suara yang bagus dan memiliki ketenangan yang baik saat menyanyikan ayat-ayat dalam lagu yang dibawakannya.[106]

3.8.4 Pemazmur

Pemazmur adalah seseorang yang membawakan mazmur antarbacaan setelah bacaan pertama dan sebelum bacaan kedua. Mazmur antarbacaan yang dibawakan hendaknya dinyanyikan, bukan dibacakan atau didaraskan. Seorang pemazmur tidak hanya bertugas membawakan mazmur antarbacaan tetapi juga membawakan bait pengantar Injil (Alleluya) dan dibawakan dengan cara dinyanyikan.[107]

Biasanya, tempat yang disediakan untuk pemazmur membawakan mazmur antarbacaan dan bait pengantar Injil adalah mimbar. Hal ini dimaksudkan karena mazmur tanggapan atau bait pengantar Injil yang dibawakan merupakan jawaban dari umat terhadap sabda Allah yang juga merupakan bagian dari Kitab Suci. Oleh karena itu yang diwartakan oleh pemazmur ketika ia berada di mimbar bukanlah dirinya, tetapi ia mewartakan Tuhan serta membantu umat beriman yang hadir untuk berdoa dan menghayati perjumpaanya dengan Allah di dalamnya.[108]

3.8.5 Pengiring atau Organis

Pengiring adalah orang yang mengiringi sebuah nyanyian yang dibawakan oleh sebuah paduan suara atau koor maupun umat dengan alat musik. Biasanya dalam perayaan liturgi, pengiring bisa lebih dari satu orang. Merujuk pada apa yang dinyatakan di dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* No. 120, alat musik yang menjadi standar untuk digunakan dalam perayaan liturgi adalah organ, dan orang yang memainkan organ disebut organis. Alat-alat musik yang digunakan tentunya harus mendukung paduan suara atau koor, serta umat dalam bernyanyi dan menyemarakan sebuah perayaan agar umat dapat dengan mudah bernyanyi.[109]

Pemain musik dalam sebuah koor atau paduan suara adaah seorang yang memiliki keterampilan dalam memainkan alat-alat musik. Agar dapat mencapai hal tersebut dengan baik, maka perlu adanya persiapan atau latihan sebelum menampilkan

---

[106] *Ibid.*, hlm. 48-49.
[107] *Ibid.*, hlm. 49.
[108] *Ibid.*, hlm. 49-50.
[109] *Ibid.*, hlm. 50.

diri bersama koor dihadapan pemimpin dan umat beriman yang hadir dalam perayaan liturgi. Persiapan tidak hanya menyangkut soal latihan terhadap alat musik, tetapi juga persiapan terhadap batin di dalam diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar para pengiring tidak merasa grogi dan tidak membuat permainan musik menjadi tidak efektif yang dapat menyebabkan kekacauan dalam iringan musik.[110]

3.9 Peran Musik Liturgi Dalam Perayaan Ekaristi

3.9.1 Musik Melayani Liturgi

Sekedar mengulang kembali terkait apa yang telah dijelaskan bahwa Liturgi merupakan sebuah momen atau kesempatan bagi manusia untuk berjumpa dengan Allah. Allah adalah yang awal atau sosok yang pertama-tama aktif mendatangi kita umat manusia. Dalam konteks fungsi musik untuk mendukung Liturgi, musik dipahami sebagai pendukung di bagian-bagian tertentu saat acara berlangsung. Pastinya, musik juga merupakan elemen yang keseluruhan dan vital dalam Liturgi. Oleh sebab itu, musik liturgi memiliki peran untuk membuat doa yang disampaikan menjadi lebih menarik, misteri liturgi semakin terang terlihat, kesatuan hati umat tercapai melalui harmoni suara, dan semangat menjadi lebih mudah terbangkitkan serta semakin mengarah kepada hal-hal yang ilahi berkat keindahan dari ibadah yang suci.[111]

3.9.2 Sebagai Sebuah Renungan

Di dalam perayaan Ekaristi, musik liturgi memiliki peran yang sangat penting sebagai renungan. Artinya bahwa yang menjadi bagian dari musik liturgi sebagai sebuah renungan bagi umat beriman yang hadir adalah bait pengantar Injil atau Alleluya. Bait pengantar Injil tidak dimaksudkan untuk merespon atau memberi tanggapan terhadap bacaan pertama (seperti mazmur tanggapan), tetapi untuk mempersiapkan umat dalam mendengarkan Injil yang akan diwartakan kepadanya.[112]

3.9.3 Sebagai Ucapan Syukur

Sebagai sebuah bentuk ucapan syukur, berarti musik dilihat sebagai media yang dapat membantu untuk menyalurkan keselamatan dari Allah kepada umat-Nya. Rasa

---

[110] *Ibid*.
[111] *Ibid.*, hlm. 51.
[112] *Ibid.*, hlm. 51-52.

syukur yang diekspresikan oleh umat kepada Allah nampak dalam lagu post komunio atau lagu madah syukur. Lagu atau nyanyian madah syukur adalah ungkapan pujian serta rasa terima kasih yang disampaikan oleh umat kepada Allah atas berbagai karunia yang diberikan kepada mereka. Dalam konteks perayaan Ekaristi, umat tidak hanya bersyukur karena telah menerima tubuh dan darah Kristus yang terwujud dalam roti dan anggur, melainkan juga sebagai ungkapan terima kasih atas keseluruhan rangkaian perayaan Ekaristi yang telah dilaksanakan.[113]

3.9.4 Sebagai Perayaan Iman

Umat beriman yang hadir dalam sebuah perayaan Ekaristi tentu mengetahui bahwa sesudah bagian homili/renungan/khotbah yang dibawakan oleh seorang imam, dilanjutkan dengan bagian aku percaya. Bagian aku percaya dalam perayaan Ekaristi dapat dinyanyikan atau didaraskan. Namun penekanan peran Liturgi sebagai sebuah perayaan iman bukan sekedar mengucapkan aku percaya semata. Tujuan dari ungkapan doa "aku percaya" adalah sebuah deklarasi keyakinan dari seluruh umat yang berkumpul sebagai respons terhadap seruan Allah yang telah diucapkan dari Alkitab dan diuraikan kembali dalam khotbah atau homili oleh imam. Doa "aku percaya" terdiri dari tiga (3) elemen penting: keyakinan terhadap Roh Kudus, Gereja Katolik yang suci, serta Persekutuan para kudus.Tiga pernyataan ini mau menegaskan bahwa Gereja selalu berupaya untuk menjaga keaslian ibadahnya, kemudian merumuskan imannya dengan baik dan benar serta utuh, sehingga apa yang didoakan oleh umat setiap kali merayakan Ekaristi sesuai dengan apa yang diimani oleh Gereja.[114]

[113] *Ibid.*, hlm. 53.
[114] *Ibid.*, hlm. 54.

BAB IV
PENERAPAN MUSIK LITURGI MENURUT *SACROSANCTUM CONCILIUM* DI PAROKI SANTO MIKAEL NITA

Kata seni selalu identik dengan apa yang disebut sebagai sesuatu yang indah dan seni itu sendiri merupakan karya manusia. Berbicara tentang musik berarti berbicara tentang seni karena ia merupakan karya atau ciptaan manusia. Terdapat beragam macam aliran musik, seperti musik pop, dangdut, ska, rock, liturgi dan lain-lain. Fokus dalam pembahasan yang dibuat penulis dalam tulisan ini adalah musik liturgi yang lebih dikhususkan lagi sebagai sebuah penerapan dalam kegiatan ibadah di Paroki Santo Mikael Nita. Dalam penerapannya, musik liturgi tidak selalu diterapkan dengan baik di paroki ini karena berbagai macam alasan. Namun, penerapan musik yang tidak berjalan dengan efektif ini juga bertentangan dengan apa yang dituntut di dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium*.

Berbagai alasan terkait musik liturgi sebagai sebuah penerapan menuai pro maupun kontra. Hal inilah yang membuat penulis melakukan penelitian secara mendalam terhadap penerapan musik liturgi, secara khusus dalam kegiatan ibadah (perayaan Liturgi). Beberapa cara yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan penelitian langsung dalam perayaan Liturgi di Gereja paroki (foto terhadap anggota koor dan rekaman terhadap anggota koor), melakukan wawancara terhadap para pastor, mewawancarai dan memberikan kuisioner kepada para organis serta umat paroki. Penulis akan menyajikan hasil penelitian yang telah dibuat sebagai jawaban terhadap judul penulisan yang telah dibuat.

4.1 Musik Liturgi

Musik Liturgi merupakan jenis musik yang berbeda dari jenis musik lainnya. Memang musik Liturgi mempunyai beberapa unsur yang kurang lebih sama dengan jenis musik lainnya, tetapi tujuan penggunaan musik liturgi itulah yang berbeda dengan jenis musik yang lain. Penerapan musik Liturgi lebih dikhususkan sebagai pengiring dalam kegiatan ibadah Gereja Katolik. Gaya musik yang bernuansa Liturgis memberi nuansa suci kepada umat untuk semakin khusyuk dalam doa yang disampaikan umat kepada Allah. Irama dan unsur-unsur musik liturgi dapat memampukan umat agar

semakin terhantar dekat kepada Allah di dalam doa serta melalui nyanyian-nyanyian yang dilantunkan oleh paduan suara.

Di sisi lain, musik Liturgi dilihat sebagai sebuah simbol dalam liturgi. Alasan mengapa demikian karena musik Liturgi menjadi bentuk pengungkapan iman seseorang kepada Tuhan melalui lagu, dapat meningkatkan kekhidmatan Liturgi, serta mempersatukan umat dalam beribadah. Oleh karena itu, pernyataan ini juga adalah bentuk respon dari manusia (umat) atas keselamatan Allah yang diungkapkan dalam rupa simbol musik liturgi itu sendiri.[115]

4.2. Ketentuan Musik Liturgi Menurut *Sacrosanctum Concilium*

Konsili Vatikan II melalui dokumen *Sacrosanctum Concilium* telah membuat dan memberi sebuah regulasi umum tentang musik liturgi dan penerapannya. Secara garis besar, beberapa poin dalam *Sacrosanctum Concilium* yang dimulai dari nomor 112 sampai nomor 120 memberi ketentuan musik Liturgi yang sangat jelas bahwa musik liturgi hendaknya mampu menghantarkan umat kepada Tuhan dalam doa dan diiringi nyanyian-nyanyian liturgi serta alat musik yang diperbolehkan di dalam aturan Liturgi.[116] Tidak menutup kemungkinan bahwa alat musik yang lain (selain orgel pipa) boleh digunakan dalam perayaan Liturgi. Akan tetapi, iringan dari alat-alat musik yang lain itu beserta nyanyian-nyanyian yang dilantunkan dalam perayaan Liturgi hendaknya memberikan suasana yang hening serta membuat perayaan semakin agung dan semarak.

4.3 Pandangan Terhadap Penerapan Musik Liturgi di Paroki St. Mikael Nita.

Sedikit mengulang kembali bahwa dalam penulisan ini, penulis mengangkat sebuah fenomena penting dalam kegiatan ibadah dalam Gereja Katolik yang terjadi di Paroki St. Mikael Nita. Peristiwa yang diangkat dalam tulisan ini yakni penerapan musik liturgi yang tidak berjalan dengan baik atau kurang efektif. Penulis melakukan beberapa cara untuk mencari dan menggali informasi lebih mendalam tentang masalah ini dengan beberapa teknik, yakni teknik wawancara dan memberi kuisioner kepada

[115] Crysan Dwiputra Malla, *loc. cit.*
[116] SC no. 112- 120 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R Hardiwiryana, cetakan XIII, *op. cit.*, hlm. 43-46.

para pastor yang ahli dalam musik di paroki Nita dan sekitarnya. Tidak hanya itu, penulis juga memberikan kuisioner kepada beberapa umat yang tinggal di Paroki St. Mikael Nita dan melakukan beberapa pengambilan gambar atau potretan terhadap anggota koor pada perayaan Ekaristi.

4.3.1 Pandangan dari Pastor Paroki dan Pengamat Pengamat Musik Liturgi

Marselinus Wera adalah Pastor Paroki Santo Mikael Nita. Beliau akrab disapa dengan nama Marsel Wera. Di paroki ini, tidak hanya beliau sendiri yang bertugas, tetapi didampingi oleh dua rekan pastor lain, yaitu Maximus Kristo Lodo yang akrab disapa Kristo Lodo dan Emanuel Natalio yang akrab disapa Lio

Penulis mencari dan menggali informasi lebih mendalam melalui kuisioner seputar musik liturgi yang diberikan kepada Marsel dan Lio yang memiliki pengetahuan dan menjadi pengamat musik Liturgi. Melalui kuisioner yang diberikan pada tanggal 21 Maret 2025, Lio memberi penjelasan bahwa beliau bersama pastor paroki memiliki pemahaman yang baik tentang musik Liturgi. Musik liturgi merupakan istilah dalam liturgi yang dipakai merujuk kepada penggunaan alat-alat musik dan nyanyian-nyanyian liturgi yang sesuai dengan aturan Liturgi. Aturan mengenai hal-hal tersebut dimuat dalam dokumen *Sacrsanctum Concilium* yang merupakan hasil dari Konsili Vatikan II.[117]

Sebagai seorang pegiat musik Liturgi, Lio pernah juga mengikuti seminar tentang musik Liturgi, kemudian mengikuti pelatihan tentang musik Liturgi di PML Yogyakarta dan melakukan pendalaman secara otodidak tentang musik Liturgi. Bersama dengan pastor paroki, Lio mengakui bahwa sejak sebelum ia bertugas sebagai pastor rekan di paroki ini, belum pernah ada pelatihan atau kursus tentang musik Liturgi bagi umat maupun para organis di paroki ini. sosialisasi mengenai musik Liturgi baru dibuat oleh pihak paroki melalui seksi Liturgi paroki pada tanggal 2 Februari 2025. Bersama dengan pastor paroki, beliau menyatakan bahwa sebelum adanya sosialisasi ini, para organis memang selalu mengiringi koor dengan gaya musik rhythm atau gaya musik karaoke yang sebenarnya tidak diperbolehkan dalam aturan musik Liturgi.[118]

[117] Jawaban dari kuisioner para pastor Paroki Santo Mikael Nita pada tanggal 21 Maret 2025.
[118] Jawaban dari kuisioner para pastor Paroki Santo Mikael Nita pada tanggal 21 Maret 2025.

Hal yang sama disampaikan oleh seorang pastor yang juga seorang pengamat musik Liturgi, yakni Yosef Kusi, seorang misionaris SVD. Beliau memberi pernyataan bahwa dokumen *Sacrosanctum Concilium* lebih spesifik berbicara tentang perayaan Liturgi yang membahas mengenai lagu pembukaan sampai lagu penutup dalam perayaan Liturgi. Lebih lanjut lagi, musik Liturgi mewajibkan bahwa umat harus ikut ambil bagian secara aktif dalam perayan Liturgi dengan cara bernyanyi sebagaimana diatur di dalam Konsitusi Liturgi artikel 26. Artinya bahwa peran serta umat dalam bernyanyi bersama mesti tampak dalam bermusik Liturgi.[119]

4.3.2 Pandangan dari Organis Paroki Nita

Penulis mencari dan menggali informasi dengan mewawancarai petugas organis yang berada di lingkungan Paroki St. Mikael Nita. Para organis yang diwawancarai oleh penulis antara lain Bapak Karel Siga dan Bapak Kanis Ceme

- Karel Siga

  Karel Siga merupakan salah satu dari beberapa organis di Paroki St. Mikael Nita. Beliau telah sekian lama menjadi organis di paroki ni. Dalam hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2025, beliau memberikan sejumlah pernyataan terkait musik Liturgi dan aspek-aspek lain yang masih berhubungan dengan musik Liturgi.

  Beliau mengatakan bahwa beliau pernah mendapat pengertian serta pemahaman tentang dokumen *Sacrosanctum Concilium* pada masa kuliah di STIPAR Ende. Menurutnya, musik Liturgi yang diatur dalam dokumen tersebut membahas tema-tema seputar musik Liturgi yang menjadi aturan dasar musik secara resmi dalam Gereja Katolik. Pembahasan mengenai musik Liturgi menurut beliau lebih menekankan kepada lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian Liturgi yang resmi dalam Gereja Katolik. Pemahamannya tentang dokumen *Sacrosanctum Concilium* tidak hanya didapat sewaktu masa perkuliahan, tetapi juga melalui kegiatan pelatihan organis musik Liturgi yang diikutinya di Yogyakarta. Beliau mengakui bahwa sejauh yang diketahuinya tentang organis,

[119] Hasil wawancara dengan Yosef Kusi, seorang misionaris SVD serta pegiat musik Liturgi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, pada 27 Februari 2025 di Ledalero.

ia memberi pernyataan bahwa organis adalah seseorang yang benar-benar dikhususkan untuk belajar dan bermain alat musik organ atau keyboard saja. Apabila seseorang itu mampu memainkan lebih dari satu alat musik (selain alat musik keyboard), maka ia disebut sebagai seorang pemusik Ketika perayaan Liturgi diiringi dengan koor, hendaknya organis wajib memainkan iringan bergaya musik Litrugi.[120]

Berbicara soal fakta tentang penerapan musik Liturgi di Paroki St. Mikael Nita, beliau memberi pernyataan bahwa beliau masih gagal dalam menerapkan gaya permainan musik Liturgi yang baik dan benar. Pada beberapa kesempatan sebagai seorang pengiring koor dalam perayaan Liturgi, beliau juga memainkan lagu dengan gaya musik *rhythm* atau karaoke pada beberapa lagu. Salah satu alasan yang paling mempengaruhi terjadinya peristiwa tersebut adalah budaya musik atau *feeling* musik umat yang lebih sering mendengar gaya musik yang cocok dipakai untuk berjoget di tempat pesta. Tentu kebiasaan ini akan melemahkan kemampuan umat untuk membiasakan diri dengan musik Liturgi.[121]

Meskipun apa yang tetap dipraktekannya adalah sebuah kesalahan, beliau tidak tinggal diam. Beliau juga tetap memberikan kepada umat yang bersama dengan beliau menanggung koor dalam sesi latihan. Hal ini dimaksudkan agar umat yang belum mengetahui atau dengan sengaja tidak mau mengetahui musik Liturgi dapat memahami aturan musik Liturgi dengan lebih baik lagi. Harapan dari beliau mengenai fenomena yang terjadi terkait penerapan musik Liturgi yang belum berjalan dengan baik ini adalah perlu mendatangkan pelatih/ahli musik Liturgi (khususnya organis) agar dapat memberikan sebuah tutorial kepada para calon organis tentang cara bermain musik Liturgi yang baik dan benar serta mempraktekannya dalam hal perayaan Liturgi.

[120] Hasil wawancara dengan Karel Siga, Organis Paroki St. Mikael Nita, Paroki Nita, Pada 23 Februari 2025 di Nita.
[121] Hasil wawancara dengan Karel Siga, Organis Paroki St. Mikael Nita, Paroki Nita, Pada 23 Februari 2025 di Nita.

- Kanis Ceme

Kanis Ceme adalah salah seorang organis di Paroki St. Mikael Nita. Beliau akrab disapa Kanis. Beliau merupakan seorang umat Paroki St. Mikael Nita. Melalui kuisioner yang saya terima dari beliau pada tanggal 26 Februari 2025, beliau memberikan beberapa pernyataannya terkait penerapan musik Liturgi di Paroki Nita.[122]

Menurut Kanis, beliau memiliki pemahaman yang baik terhadap musik Liturgi dan dokumen *Sacrosanctum Concilium* sebagai sebuah dokumen resmi hasil Konsili Vatikan II yang membahas tentang musik Liturgi. Tidak hanya itu, musik Liturgi dilihat sebagai sebuah pedoman nyanyian Liturgi dan alat musik yang dipergunakan dalam perayaan Liturgi sebagai media bagi umat untuk memuji dan memuliakan Allah serta menguduskan umat beriman.

Pemahamannya terhadap musik Liturgi dan pelatihan musik Liturgi beliau dapat sewaktu masih bekerja di Sanggar Musik Arnoldus Janssen (SMAR) Ledalero. Beliau mengatakan bahwa "Selama saya bekerja di Sanggar Musik Arnoldus Janssen Ledalero, saya mendapatkan banyak pemahaman dan berbagi pengetahuan bersama Alm. Anton Sigoama, Alm. Piet Wani, dan Alm. Daniel Kiti yang merupakan misionaris Serikat Sabda Allah atau SVD." Beliau pernah juga mengikuti penataran dan lokakarya musik Liturgi yang diselenggarakan oleh PML Yogyakarta bertempat di Mataloko dan Detusoko. Selain itu, beliau pernah memberi pelatihan musik Liturgi bagi umat paroki-paroki di wilayah keuskupan Maumere yang dulu masih berstatus sebagai Kevikepan Maumere dan umat di Keuskupan Larantuka (khususnya Dekenat Lembata).[123]

Dalam konteks Paroki St. Mikael Nita, beliau menyatakan bahwa Pendidikan musik Liturgi di Paroki St. Mikael Nita sangatlah penting karena

[122] Jawaban dari kuisioner Kanis Ceme pada tanggal 26 Februari 2025.
[123] Jawaban dari kuisioner Kanis Ceme pada tanggal 26 Februari 2025.

pada umumnya umat Paroki Nita tidak terlalu paham tentang musik Liturgi, baik status atau kedudukan musik di dalam Liturgi, cara memilih lagu Liturgi yang baik, perbedaan antara musik Liturgi dengan musik rohani dan lain-lain. Sekian lama beliau menjadi seorang organis di paroki ini, beliau melihat dan merasakan bahwa penerapan musik Liturgi belum baik karena umat tidak tahu iringan musik Liturgi yang baik itu seperti apa. Kesan beliau terhadap hal ini adalah mereka (umat) menginginkan musik Liturgi sendiri harus meriah dan menggairahkan/penuh semangat. Dengan kata lain, musik Liturgi harus mengikuti kemauan umat agar umat dapat bernyanyi dengan baik dan ini merupakan pemahaman yang salah dan menjadi suatu budaya yang dipertahankan oleh umat hingga saat ini. Terkadang sebagai organis, beliau juga terpaksa mengikuti kemauan umat yang salah ini.[124]

Melihat fakta yang demikian adanya, beliau sangat berharap bahwa para pelaku Liturgi di paroki ini memiliki pengetahuan atau pendidikan musik Liturgi yang baik. Pengetahuan yang dimiliki ini dapat diimplementasikan dengan baik dan tepat dalam perayaan ekaristi atau ibadat suci lainnya. Di sisi lain juga tindakan seperti ini dapat menumbuhkan kesadaran umat tentang musik Liturgi yang baik. Meskipun tidak secara mendalam, sekurang-kurangnya umat dapat mengetahui atau memahami dengan baik tentang musik Liturgi dan penggunaanya dalam perayaan Liturgi.[125]

4.3.3 Pendapat Umat Tentang Musik Liturgi dan Penerapannya

Dalam penulisan ini, penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa umat yang tinggal di wilayah pusat Paroki St. Mikael Nita. Beberapa umat yang diwawancarai tentunya memiliki kemampuan memahami soal musik dalam konteks Liturgi. Berikut akan disajikan beberapa hasil wawancara dengan umat paroki seputar musik Liturgi.

- Rosalia Rilani Marlina

[124] Jawaban dari kuisioner Kanis Ceme pada tanggal 26 Februari 2025.
[125] Jawaban dari kuisioner Kanis Ceme pada tanggal 26 Februari 2025.

Rosalia Rilani Marlina atau yang akrab disapa dengan Rilani adalah seorang guru. Dalam lingkup wilayah Paroki St. Mikael Nita, beliau tinggal di lingkungan Nita Lalat. Penulis mencari dan menggali informasi tentang musik Liturgi dengan beliau melalui kuisioner yang telah dibagikan. Dari hasil kuisioner yang telah diterima, beliau memberikan sejumlah pernyataan tentang pemahamannya akan musik Liturgi. Menurut Rilani, musik Liturgi adalah musik instrument yang ada di dalam perayaan Liturgi. Dokumen *Sacrosanctum Concilium* merupakan salah satu dokumen yang mengatur ketentuan atau kaidah-kaidah musik Liturgi dan beliau memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap dokumen tersebut. [126]

Meskipun pemahamannya tidak terlalu mendalam tentang hal ini dan belum pernah mengikuti seminar atau kegiatan yang bertemakan musik Liturgi, beliau tetap memberikan pernyataan terkait musik Liturgi sebagai musik yang digunakan sesuai dengan ketentuan Liturgi. Seringkali umat mengabaikan penggunaan musik Liturgi yang resmi dan dalam perayaan Liturgi juga, petugas koor yang bertugas selalu mengiringi perayaan Liturgi dengan musik yang bergaya *rhythm* atau bergaya karaoke. Pengalaman beliau ketika diiringi dengan musik bergaya karaoke memang terkesan memberi semangat yang lebih dalam bernyanyi bersama dengan anggota koor yang lain, namun beliau juga sangat terganggu karena suara yang dihasilkan dari alat musik tersebut menutupi suara anggota koor pada saat bernyanyi dan bertentangan pula dengan aturan resmi musik Liturgi.Musik yang digunakan dengan mode *rhythm* sangat mengganggu keagungan dari perayaan Liturgi. [127]

Rilani menyatakan bahwa manfaat dari musik liturgi dapat meningkatkan partisipasi umat karena musik liturgi dapat membantu umat untuk berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi. Selain itu, musik liturgi juga dapat membantu mengembangkan kesadaran iman umat sehingga umat dapat lebih memahami dan menghayati ajaran dalam Gereja Katolik. Harapan dari

[126] Jawaban dari kuisioner Rosalia Rilani Marlina pada tanggal 8 April 2025.
[127] Jawaban dari kuisioner Rosalia Rilani Marlina pada tanggal 8 April 2025.

beliau terkait penerapan musik Liturgi yang ada di Paroki St. Mikael Nita ialah meningkatkan kesadaran, pendidikan, dan pelatihan bagi umat dan pemusik dalam paroki sehingga dapat menerapkan permainan musik liturgi yang baik dan sesuai dalam perayaan ekaristi.[128]

- Benediktus Laba Witin

Benediktus Laba Witin merupakan salah seorang umat paroki yang berdomisili di Nitakloang. Beliau akrab disapa Ben Witin yang merupakan seorang pegiat dan pengamat musik. Penulis melakukan wawancara dengan beliau dalam tema seputar musik Liturgi dan relevansinya bagi pengembangan umat secara khusus di Paroki St. Mikael Nita.

Ben Witin memberikan sejumlah pernyataan relevansi pengembangan iman umat dalam perayaan Liturgi melalui musik Liturgi. Menurutnya, ada salah satu dokumen resmi Gereja Katolik yang mengatur tentang kaidah-kaidah dalam musik Liturgi, yakni dokumen *Sacrosanctum Concilium*. Di dalam dokumen tersebut, diatur tentang bagaimana lagu-lagu serta alat musik yang diperbolehkan di dalam musik Liturgi. Sebagai salah seorang mantan Frater SVD yang sekarang telah menjadi awam Katolik, beliau menyatakan bahwa lagu-lagu yang berirama musik Liturgi berbeda dengan lagu-lagu atau jenis-jenis musik pada umumnya. Musik Liturgi memiliki kekuatan yang dapat menghantarkan umat untuk semakin dekat dengan Tuhan dalam doa melalui nyanyian resmi Liturgi.[129]

Fakta di Paroki St. Mikael Nita menyatakan bahwa penerapan musik Liturgi di paroki ini tidak berjalan dengan baik. Faktor-faktor yang menjadi penyebab penerapan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik adalah karena feeling atau kemampuan musik liturgi dari umat yang kurang baik, umat yang terbiasa mendengar musik-musik meriah seperti musik di tempat pesta, dan kurangnya kesadaran umat akan pentingnya musik Liturgi serta perbedaan musik Liturgi dengan jenis-jenis musik pada umumnya. Tentunya bahwa

[128] Jawaban dari kuisioner Rosalia Rilani Marlina pada tanggal 8 April 2025.
[129] Jawaban dari kuisioner Benediktus Laba Witin pada tanggal 8 April 2025.

penerapan musik bergaya karaoke atau Rhythm tidak diperbolehkan dan sangat dituntut bahwa musik yang dihasilkan berasal dari usaha para pemusik, bukan rancangan musik yang sudah diprogramkan melalui sistem pada alat-alat musik.[130]

Memang penerapan musik Liturgi di Paroki Nita belum dapat dikatakan sempurna. Perlu adanya pemberian materi dalam rupa kegiatan seminar atau sosialisasi dari pihak paroki kepada umat, secara khusus bagi mereka yang belum memahami betul tentang musik Liturgi. Beliau sangat mengharapkan agar pihak paroki melalui pihak terkait dapat menumbuhkan kesadaran umat tentang pentingnya musik Liturgi bagi umat dalam perayaan Liturgi. Dengan demikian, penggunaan musik *rhythm* atau musik bergaya karaoke dapat diminimalisir serta menumbuhkan semangat umat untuk mencintai Liturgi dengan lebih baik lagi.[131]

- Hubertus Ropong Efrem Lewuk

Hubertus Ropong Efrem Lewuk merupakan seorang umat Katolik Paroki St. Mikael Nita yang bertempat tinggal di Nita Tebuk. Beliau akrab disapa dengan nama Hubert. Bersama dengan beliau, penulis melakukan pencarian informasi dan menggali lebih dalam melalui teknik kuisioner tentang pendapat beliau terhadap penerapan musik Liturgi yang terjadi di Paroki St. Mikael Nita.

Menurut Hubert, musik Liturgi merupakan sebuah nyanyian Liturgi serta alat musik yang dipergunakan dalam perayaan Liturgi. Tujuan daripada musik Liturgi itu sendiri adalah untuk memuji dan memuliakan Allah, menguduskan umat beriman serta merangkai unsur-unsur dan tahap Liturgi. meskipun tidak mengetahui secara pasti tentang aturan musik Liturgi, beliau mempunyai pemahaman yang cukup baik tentang arti dan penerapan musik Liturgi pada sebuah perayaan Liturgi.[132]

[130] Jawaban dari kuisioner Benediktus Laba Witin pada tanggal 8 April 2025.
[131] Jawaban dari kuisioner Benediktus Laba Witin pada tanggal 8 April 2025.
[132] Jawaban dari kuisioner Hubertus Ropong Efrem Lewuk pada tanggal 8 April 2025.

Berdasarkan kuisioner yang dikirimkan beliau pada tanggal 8 April 2025, beliau menyatakan bahwa beliau memiliki pengalaman tentang bagaimana penerapan musik Liturgi yang kurang baik dan efisien di Gereja Paroki St. Mikael Nita. Beliau menyatakan petugas koor (dalam hal ini adalah umat paroki) yang menanggung koor pada perayaan Liturgi selalu mengiringi perayaan dengan musik dan koor yang meriah. Umat paroki pada umumnya lebih senang atau menyukai musik yang sangat riuh seperti musik pesta pora. Beliau secara pribadi turut merasa terganggu dengan peristiwa semacam ini. [133]

Beliau sangat menginginkan umat Paroki St. Mikael Nita dibawa pada pengalaman pertemuan dengan Allah yang sakral, kudus dan tenang. Beliau sangat mengharapkan agar Pastor Paroki dan DPP (Dewan Pastoral Paroki) harus bersikap tegas akan pelanggaran bermusik Liturgi yang terjadi. Perlu adanya hukuman atau sanksi yang tegas terhadap pelanggaran tersebut. Hal ini dapat membantu meminimalisir pelanggaran musik Liturgi yang terjadi serta dapat menumbuhkan kesadaran umat untuk selalu mematuhi peraturan yang ada di dalam tubuh Gereja.[134]

- Rikardus Teme

Fenomena penggunaan musik dengan rhythm yang lebih dominan dibandingkan dengan penggunaan musik liturgi yang memiliki aturan yang lebih ketat dalam suatu perayaan. Rikardus teme, melihat bahwa di Tengah umat yang yang semakin terpapar dengan berbagai gendre musik popular, musik rhythm yang familiar dapat membantu umat untuk lebih cepat terhubung dan terlibat dalam perayaan ekaristi. Dengan demikian umat mudah untuk bernyanyi bersama. Hal inilah yang sedang terjadi dalam penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael nita. Selain itu, terjadi pergeseran pemahaman "musik litugi". Yang mana, prinsip-prinsip teologis tentang kesucian dan keindahan musik tetap ada, namun implementasinya lebih fleksifel. Hal ini bertolak dari argument bahwa bentuk musik yang berbeda dapat dapat memiliki

[133] Jawaban dari kuisioner Hubertus Ropong Efrem Lewuk pada tanggal 8 April 2025.
[134] Jawaban dari kuisioner Hubertus Ropong Efrem Lewuk pada tanggal 8 April 2025.

nilai liturgis, asalkan memenuhi tujuan ibadah dan mendukung partisipasi umat. Jadi musik rhythm yang sebenarnya dilarang untuk digunakan dalam ibadah ataupun perayaan ekaristi tidak dilihat sebagai penghalang, tetapi sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman iman.[135]

- Damianus Fernandus Asa

  Damianus adalah seorang umat Paroki Santo Mikael Nita yang berdomisili di lingkungan Blatat. Penulis mencari informasi lebih dalam tentang penerapan musik liturgi yang terjadi di Paroki Santo Mikael Nita. Dalam wawancara bersama Damianus pada tanggal 5 April 2025, ada beberapa poin yang dijelaskan terkait penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita.

  Damianus menyatakan bahwa penerapan musik di paroki ini belum berjalan dengan baik. Penerapan musik liturgi yang sesuai dengan ketentuan Gereja Katolik. Sering dalam perayaan liturgi, para anggota koor menggunakan musik bergaya musik *rhythm* untuk memeriahkan perayaan liturgi. Memang musik bergaya demikian memberi dorongan yang sangat kuat agar para anggota koor dapat bernyanyi lebih meriah. Namun peristiwa semacam ini jelas bertentangan dengan apa yang dikehendaki dalam regulasi musik liturgi Gereja Katolik. [136]

  Selain itu, Damianus menyatakan sebagai seorang organis, ia memahami bahwa memang pemahaman umat akan musik liturgi masih sangat minim dan perlu adanya sosialisasi tentang musik liturgi yang dilakukan oleh pihak berwajib kepada umat paroki. Setiap perayaan liturgi (khususnya hari minggu) yang dirayakan bersama di paroki, koor selalu menggunakan gaya musik *rhythm* untuk memeriahkan perayaan. Memang sempat mendapatkan sedikit teguran dan perlu adanya perubahan atas kesalahan yang terjadi. Akan tetapi di sisi lain, tidak bisa pelanggaran ini dilimpahkan kepada umat. Hal ini

[135] Hasil wawancara dengan Rikardus Teme, salah satu organis di Paroki Santo Mikael Nita, pada tanggal 6 April 2025.
[136] Hasil wawancara dengan Damianus Fernandus Asa, salah satu organis di Paroki Santo Mikael Nita, pada tanggal 5 April 2025.

sebenarnya terjadi sebagai realisasi atas ketidaktahuan umat atau penanggung koor (yang bertugas pada saat itu) tentang musik liturgi yang menjadi patokan yang sah menurut Gereja Katolik. Oleh karena itu, Damianus mengharapkan agar pihak berwajib perlu memberikan pemahaman dalam bentuk sosialisasi atau seminar tentang musik liturgi kepada umat (secara khusus yang belum memahami musik liturgi, baik umat yang adalah organis maupun yang bukan organis). Hal ini dapat meminimalisir pelanggaran musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita di waktu mendatang.[137]

- Nong Rehi

Nong Rehi merupakan salah seorang umat Paroki Santo Mikael Nita yang berdomisili di lingkungan Nitalalat. Penulis mencari informasi terkait penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita dengan teknik wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, Nong menyatakan jika dirinya tidak mengetahui tentang aturan musik liturgi yang diperbolehkan menurut Gereja Katolik. Menurutnya, ia merasa sangat bersemangat apabila ketika dirinya bersama umat KBG menjadi penganggung liturgi (sebagai petugas koor) pada perayaan liturgi yang dijadwalkan. Dirinya juga menjelaskan bahwa dirinya bersama umat di KBG tempat tinggalnya lebih bersemangat ketika mengiringi koor perayaan liturgi dengan musik bergaya *rhythm* atau berirama seperti musik karaoke. [138]

Selain itu, Nong menjelaskan bahwa selama ia menjadi umat di paroki ini, dirinya tidak pernah mendapat pemahaman tentang musik liturgi dari pihak paroki atau dari pihak manapun baik dalam bentuk sosialisasi, seminar dan lain-lain. Baginya, musik liturgi sama saja dengan genre musik yang lain, dimana musik bertujuan untuk menghibur orang lain dan membuat orang lain nyaman dengan alunan musiknya. Lebih daripada itu, Nong menyatakan bahwa musik

[137] Hasil wawancara dengan Damianus Fernandus Asa, salah satu organis di Paroki Santo Mikael Nita, pada tanggal 5 April 2025.
[138] Hasil wawancara dengan Nong Rehi, Pada 25 Maret 2025 di Nitalalat.

yang bergaya *rhythm* atau bergaya karaoke lebih meriah dan mampu menambah semangat umat yang bertugas sebagai petugas koor untuk menyanyi, memuji dan memuliakan Allah. Dirinya merasa sangat nyaman ketika bertugas sebagai penanggung koor dan diiringi dengan gaya musik bergaya *rhythm* atau musik gaya karaoke.[139]

- Florentinus da Lopez

  Floren merupakan umat Paroki Santo Mikael Nita yang berdomisili di lingkungan Nitalalat. Penulis menggali informasi tentang penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita dengan teknik wawancara pada tanggal 1 April 2025.

  Florentinus menyatakan bahwa dia tidak mendapat pemahaman tentang musik liturgi yang baik dan benar menurut aturan Gereja Katolik yang sah. Namun menurutnya, penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita sangat baik dan patut diapreasiasi. Musik liturgi yang dimainkan oleh para pemusik perlu diapresiasi karena dimainkan dengan berbagai macam gaya, ada yang menggunakan musik liturgi asli maupun musik bergaya karaoke atau musik *rhythm*.[140]

  Lebih daripada itu, Florentinus juga menyatakan bahwa dirinya lebih suka nyanyian-nyanyian liturgi yang diiringi dengan musik gaya karaoke atau gaya musik *rhythm* karena memberi semangat dalam bernyanyi. Baginya, musik liturgi sama dengan musik diputar atau diperdengarkan kepada semua orang di tempat pesta atau acara-acara besar. Dirinya merasa nyaman dengan gaya musik karaoke ketika dirinya bersama umat lingkungannya dipercayakan menjadi petugas koor di paroki pada perayaan ekaristi.[141]

- Aprianus Nurak

  Aprianus Nurak merupakan umat Paroki Santo Mikael Nita yang berdomisili di lingkungan Blatat. Penulis menggali informasi mengenai

[139] Hasil wawancara dengan Nong Rehi, Pada 25 Maret 2025 di Nitalalat.
[140] Hasil wawancara dengan Florentinus da Lopez, Pada 1 April 2025 di Nita.
[141] Hasil wawancara dengan Florentinus da Lopez, Pada 1 April 2025 di Nita.

penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita dengan menggunakan teknik wawancara pada tanggal 25 Februari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, Aprianus menyatakan bahwa penerapan musik yang terjadi di Paroki Santo Mikael Nita tidak berjalan dengan baik. Sebagai seorang organis yang pernah mengiringi koor bersama umat lingkungannya di paroki, Aprianus menyatakan bahwa umat lingkungannya lebih senang musik bergaya *rhythm* atau bergaya karaoke sebagai iringan dalam koor pada saat perayaan liturgi berlangsung. Menurutnya, anggota koor tidak memiliki pemahaman yang baik tentang musik liturgi yang diperbolehkan dalam Gereja Katolik melalui aturan-aturan yang sah dalam Konstitusi Liturgi maupun dokumen *Sacrosanctum Concilium*. Umat menganggap bahwa musik liturgi sama dengan genre musik pada acara-acara resepsi pernikahan atau musik di tempat pesta pada umumnya.[142]

Sebagai seorang yang memiliki pemahaman musik liturgi yang cukup baik, Aprianus sangat menyayangkan hal ini. Menurutnya, perlu adanya sosialisasi bagi umat paroki tentang apa itu musik liturgi. Pelanggaran musik liturgi sudah terjadi berkali-kali karena umat tidak memahami musik liturgi yang baik dan benar. Oleh karena itu, perlu adanya pemaparan musik liturgi yang dilakukan oleh pihak berwajib (dalam hal ini pastor paroki, para pastor rekan beserta seksi atau pengurus yang terkait) kepada umat agar dapat mengurangi penyalahgunaan musik yang tidak sesuai dalam perayaan liturgi. Aprianus menekankan soal kesakralan dalam musik liturgi dimana alunan musik dalam perayaan liturgi harus halus dan mengalir dan penuh khidmat, atau yang lebih dikenal dengan istilah musik *Gregorian*. Musik liturgi tidak sama dengan musik pada perayaan pesta nikah atau pesta lainnya yang penuh dengan hura-hura dan mengurangi makna dari perayaan liturgi yang dirayakan.[143]

Salah satu tujuan daripada musik liturgi adalah menguduskan umat beriman. Aprianus menyatakan bahwa menguduskan umat beriman bukan

[142] Hasil wawancara dengan Aprianus Nurak, Pada 25 Februari 2025 di Blatat.
[143] Hasil wawancara dengan Aprianus Nurak, Pada 25 Februari 2025 di Blatat.

dengan irama musik yang hura-hura, melainkan dengan gaya musik yang tenang, penuh keharmonisan dan penuh khidmat. Oleh karena itu, umat paroki harus mendapatkan pemahaman yang baik tentang musik liturgi. Dengan demikian, hal ini dapat meminimalisir pelanggaran musik liturgi.[144]

- Maria Khatarina Nonha

  Maria Khatarina Nonha merupakan salah satu umat Paroki Santo Mikael Nita yang tinggal di lingkungan Nitakloang A1. Penulis menggali informasi tentang penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita melalui teknik wawancara pada tanggal 15 Maret 2025.

  Berdasarkan hasil wawancara, Maria menyatakan bahwa ia tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang musik liturgi, secara khusus musik liturgi yang sah menurut aturan Gereja Katolik. Pemahamannya tentang musik liturgi ialah musik yang sama dengan genre musik lainnya, hanya saja musik liturgi hanyalah sebuah istilah dalam liturgi karena dipakai sebagai sebuah pengiring dalam perayaan liturgi. Musik liturgi punya tujuan yang sama dengan musik pada umumnya, yaitu menghibur orang lain melalui musik yang dilantunkan. Namun musik liturgi hanya dipakai dalam konteks perayaan liturgi dalam Gereja Katolik.[145]

  Maria juga mengakui bahwa ia tidak pernah mendapat pemahaman yang baik melalui seminar atau sosialisasi dari pihak manapun tentang musik liturgi (termasuk dari pihak paroki). Pengetahuan serta pemahamannya yang minimalis ini membuatnya lebih senang dengan gaya musik *rhythm* atau karaoke yang dimainkan dan dinyanyikan oleh anggota koor dalam perayaan ekaristi. Maria sangat suka dengan permainan gaya musik karaoke atau *rhythm* karena lebih memberi semangat dan menambah gairah umat dalam bernyanyi lagu-lagu liturgi. Sebaliknya, jika dimainkan dengan gaya musik yang halus, maka akan membuat semangat dalam bernyanyi menjadi berkurang.[146]

[144] Hasil wawancara dengan Aprianus Nurak, Pada 25 Februari 2025 di Blatat.
[145] Hasil wawancara dengan Maria Khatarina Nonha, Pada 15 Maret 2025 di Nitakloang.
[146] Hasil wawancara dengan Maria Khatarina Nonha, Pada 15 Maret 2025 di Nitakloang.

- Getrudis Lake

Getrudis Lake merupakan salah satu umat Paroki Santo Mikael Nita yang berdomisili di Nitakloang. Penulis menggali informasi tentang penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita melalui teknik wawancara pada tanggal 11 April 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, Getrudis menyatakan bahwa penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita tidak berjalan dengan baik. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah pemahaman sebagian besar umat tentang musik liturgi yang sangat minim dan kecenderungan umat (khususnya yang bertugas menjadi petugas koor) yang lebih suka dengan gaya musik karaoke atau gaya musik *rhythm* dalam perayaan liturgi. Hal ini tentu bertentangan dengan ketentuan musik liturgi yang sah menurut Gereja Katolik.[147]

Sebagai seorang mantan biarawati, Getrudis memiliki pemahaman yang cukup baik tentang musik liturgi, Menurut Getrudis, penerapan musik liturgi di Paroki Nita sampai dengan saat ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak paroki. Pelanggaran terhadap musik liturgi bukan hanya terjadi sekali, tetapi hampir setiap minggu dalam perayaan ekaristi. Minimnya pemahaman umat akan musik liturgi berdampak pada penerapannya dalam perayaan liturgi. Seringkali umat lebih senang dengan musik bergaya *rhythm* atau karaoke yang mana tidak sesuai dengan ketentuan musik liturgi. [148]

Getrudis mengharapkan agar adanya sosialisasi atau pendampingan bagi umat paroki tentang musik liturgi yang dilakukan pihak terkait seperti pastor paroki atau seksi liturgi paroki. Menurutnya, musik liturgi harus dibedakan dari sisi penggunaan, makna dan perlu dihayati sebagai sarana untuk mendapatkan suasana sakral dalam perayaan liturgi. Musik liturgi juga dapat

[147] Hasil wawancara dengan Getrudis Lake, Pada 11 Maret 2025 di Nitakloang.
[148] Hasil wawancara dengan Getrudis Lake, Pada 11 Maret 2025 di Nitakloang.

dikatakan sebagai sarana untuk menyejukan hati umat untuk mendengarkan sabda Allah, serta mampu menguduskan hati umat beriman sebagaimana hal ini merupakan tujuan daripada musik liturgi. Oleh karena itu, sangat diharapkan agar dengan adanya sosialisai tentang musik liturgi kepada umat, pelanggaran terhadap musik liturgi dalam perayaan liturgi dapat diminimalisir dan menumbuhkan pemahaman umat secara perlahan bahwa musik liturgi tidak sama dengan musik liturgi tidak sama dengan musik pada acara pesta atau genre musik lainnya.[149]

- Eduardus Suryanto

  Eduardus Suryanto merupakan salah satu umat Paroki Santo Mikael Nita yang berdomisili di lingkungan Pleat. Penulis mencari infomarsi terkait penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita dengan teknik wawancara pada tanggal 10 Maret 2025.[150]

  Berdasarkan hasil wawancara, Eduardus mengakui bahwa dirinya tidak memiliki pemahaman yang baik tentang musik liturgi, secara khusus musik liturgi yang sah menurut aturan Gereja Katolik. Tetapi dirinya menyatakan bahwa penerapan musik liturgi di Paroki Nita sudah berjalan baik. seringkali dirinya mendengar para anggota koor melantunkan lagu-lagu liturgi maupun lagu-lagu pop rohani yang bertema atau bernuansa rohani Katolik dan diiringi dengan gaya musik karaoke yang sangat nyaman didengar olehnya selama perayaan liturgi berlangsung.[151]

  Selain itu, Eduardus mengakui bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan sosialisasi atau pemahaman tentang musik liturgi dari siapapun. Baginya, musik liturgi sama seperti genre musik lain yang bertujuan untuk menghibur umat melalui lagu-lagu rohani (khususnya lagu rohani yang sedang terkenal atau *trending*). Nyanyian-nyanyian selama perayaan liturgi berlangsung yang diiringi dengan musik karaoke atau musik bergaya *rhythm*

[149] Hasil wawancara dengan Getrudis Lake, Pada 11 Maret 2025 di Nitakloang.
[150] Hasil wawancara dengan Eduardus Suryanto, Pada 10 Maret 2025 di Pleat.
[151] Hasil wawancara dengan Eduardus Suryanto, Pada 10 Maret 2025 di Pleat.

tidak menjadi sebuah masalah baginya selama nyanyian-nyanyian itu dibawakan dengan baik.[152]

4.4 Catatan Kritis

Bertolak dari pernyataan para narasumber tentang penerapan musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita, penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan musik liturgi di paroki ini tidak berjalan dengan baik dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi ketentuan berdasarkan aturan resmi Gereja Katolik. Musik liturgi yang diterapkan di paroki ini memang tidak berjalan dengan efektif karena beberapa alasan, yaitu ketidaktahuan umat dan kurangnya sosialisasi tentang musik liturgi di Paroki Santo Mikael Nita, lemahnya kemampuan umat dalam gaya musik liturgi dibandingkan gaya musik pada umumnya, dan kecenderungan umat yang lebih suka serta membiasakan diri dengan gaya musik *rhythm* dibandingkan gaya musik liturgi.

Minimnya pengetahuan akan musik liturgi dari umat jelas akan berdampak pada penerapannya. Peristiwa semacam ini tentunya akan membias kepada lemahnya kemampuan umat dalam menggunakan musik liturgi pada saat perayaan liturgi dan kebiasaan umat yang lebih membiasakan diri utnuk menggunakan gaya musik *rhythm*. Aturan musik liturgi yang sah dalam Gereja Katolik harus disosialisasikan kepada seluruh umat (baik yang menjadi organis maupun yang bukan organis). Tidak hanya sebatas melakukan sosialisasi saja, tetapi menerapkannya pada perayaan liturgi. Oleh karena itu, sangat diharapkan peranan dari pastor paroki sebagai penggerak utama terkait segala sesuatu yang berkaitan dengan aturan liturgi (secara khusus musik liturgi), para pastor rekan dan seksi liturgi paroki untuk memberikan penyuluhan tentang musik liturgi kepada seluruh umat paroki, menerapkannya dan mempertegas penerapan musik liturgi pada perayaan liturgi.

Selain itu, pihak terkait dalam penerapan musik liturgi di paroki ini juga patut memberikan penegasan terhadap para pelanggar musik liturgi. Bagi umat yang melanggar dengan alasan karena belum memahami atau mendapat penyuluhan harus diberikan peringatan dan pendampingan tentang musik liturgi yang benar secara

[152] Hasil wawancara dengan Eduardus Suryanto, Pada 10 Maret 2025 di Pleat.

bertahap dan perlu diawasi apabila kembali melanggar di waktu mendatang. Sedangkan bagi mereka yang sudah memiliki pemahaman yang baik tentang musik liturgi dan tahu menerapkannya, tetapi dengan sengaja melanggar penerapan musik liturgi, maka pihak yang berwajib hendak memberikan sanksi tegas dengan tidak mengizinkan kepada kelompok penanggung jawab yang bertugas menanggung musik liturgi (dalam hal ini petugas koor) pada saat itu untuk tidak memberikan kesempatan bagi mereka kembali menanggung koor di waktu mendatang. Hal ini diharapkan menjadi efek jerah bagi para pelanggar musik liturgi dan meminimalisir pelanggaran musik liturgi di waktu mendatang.

Penulis menegaskan bahwa aturan musik liturgi menurut *Sacrosanctum Concilium* hendaknya menjadi dasar dalam proses penerapan musik liturgi. Dokumen *Sacrosanctum Concilium,* nomor 112-121 menegaskan bahwa musik liturgi tidak sama seperti musik bergaya *rhythm*. Musik liturgi menuntut adanya permainan alat musik yang murni dihasilkan dari usaha manusia. Artinya bahwa musik yang dihasilkan benar merupakan hasil orisinil usaha manusia terhadap alat musik yang dimainkan, bukan musik yang telah diformat oleh manusia dengan sistem tertentu (dalam hal ini gaya musik *rhythm* pada alat musik keyboard). Penerapan musik liturgi yang dapat didengar dengan baik terdapat pada tempo musiknya. Musik yang dimainkan dalam liturgi berdasarkan gaya musik *rhythm* memiliki tempo yang tetap dan tidak berubah. Sedangkan musik yang dimainkan dengan hasil usaha manusia dapat diatur cepat lambatnya, dan halus kasarnya terhadap lagu yang dimainkan.

Musik liturgi yang dituntut oleh *Sacrosanctum Concilium* lebih mengutamakan alat musik yang dihasilkan dari usaha manusia dalam memainkan musik pada perayaan liturgi. Lagu-lagu dalam musik liturgi pun harus memenuhi standar (artinya lagu liturgi yang dihasilkan harus lulus nihil obstat dan melalui imprimatur). Di dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium*, No. 120, dikatakan dengan sangat jelas bahwa orgel pipa hendaknya dijunjung tinggi sebagai alat musik tradisional, yang suaranya mampu memeriahkan uacara-upacara Gereja secara mengagumkan, dan mengangkat hati Umat kepada Allah dan ke surga. Memang tidak menutup kemungkinan menggunakan berbagai alat musik lainnya dalam penerapannya, tetapi hendaknya alat musik lain

tersebut harus dimainkan dari hasil usaha manusia dan suara dari alat musik lain itu tidak menutup suara dari para anggota koor atau paduan suara yang bernyanyi. Di sisi lain, *Sacrosanctum Concilium* menuntut agar semua umat (termasuk para pemain musik dan para pengarang lagu) perlu memperhatikan penggunaan lagu-lagu dalam perayaan liturgi serta ikut terlibat aktif dalam bernyanyi selama perayaan liturgi berlangsung. Hendaknya martabat dari musik liturgi dijunjung tinggi oleh seluruh anggota gereja dan perlu dipahami dengan baik bahwa musik liturgi mempunyai tujuan untuk memuji dan memuliakan Allah serta menguduskan seluruh umat beriman.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Banyak hal yang telah diulas oleh penulis mengenai penerapan musik Liturgi dan relevansinya bagi pengembangan iman umat di Paroki St. Mikael Nita berdasarkan pandangan dari dokumen *Sacrosanctum Concilium* No. 120. Penerapan musik Liturgi di Paroki St. Mikael Nita memang tidak berjalan dengan baik dari waktu ke waktu dikarenakan kurangnya kepekaan dari umat paroki tentang pentingnya musik Liturgi. Selain itu, umat juga belum memahami pedoman atau aturan musik Liturgi yang diperbolehkan Gereja Katolik Universal melalui dokumen resmi hasil Konsili Vatikan II yakni *Sacrosanctum Concilium*. Perlu disadari bahwa musik Liturgi berbeda dengan genre musik pada umumnya.

Seringkali, penerapan musik koor dalam perayaan ekaristi yang terjadi pada hari minggu atau pada perayaan ekaristi di hari-hari yang lain, umat di Paroki St. Mikael Nita menganggap bahwa musik Liturgi sama dengan genre musik lain pada umumnya yang sering mereka dengar. Musik Liturgi yang mereka pahami adalah musik yang selalu meriah, bernuansa seperti kerumunan orang yang sedang berpesta atau gaya musik yang terkesan hura-hura serta menggairahkan para anggota koor yang bernyanyi. Tidak hanya itu, hal lain yang menjadi faktor penghambat penerapan musik Liturgi di paroki ini adalah bahwa kemampuan umat dalam hal rasa terhadap musik Liturgi masih sangat lemah. Hampir sebagian besar umat yang berada di Paroki St. Mikael Nita memiliki *feeling* musik yang sangat lemah dan tidak ada semangat dari dalam mereka untuk melatih kemampuan rasa musik dalam diri mereka terhadap musik Liturgi. Dengan kata lain, umat yang memiliki *feeling* musik yang lemah terhadap tidak memiliki niat atau usaha untuk melatih kemampuan rasa musiknya terhadap musik Liturgi dan terus menerus membiarkan dirinya dimanjakan dengan gaya musik *rhythm* atau gaya musik karaoke.

Perlu disadari bahwa musik Liturgi lebih dikhususkan kepada kegiatan ibadah atau perayaan Liturgi yang mengizinkan hanya orgel pipa sebagai alat tradisional

musik Liturgi. Dari tujuan musik liturgi itu sendiri, harus mampu dipahami dengan baik bahwa musik yang diperuntukan untuk kegiatan ibadah (secara khusus perayaan ekaristi) tidak sama dengan gaya musik yang dipakai ketika berada di tempat pesta. Gaya musik yang selalu didengar di tempat pesta lebih terkesan penuh semangat dan menggairahkan kebanyakan orang untuk berjoget dan berdansa, tetapi gaya musik Liturgi lebih meditatif, tenang, serta mampu menghantarkan umat yang hadir dalam perayaan ekaristi untuk dekat pada Tuhan yang hadir. Selain itu tidak menutup kemungkinan bagi alat musik lainnya (selain orgel pipa) untuk digunakan dalam perayaan Liturgi selama tidak mengganggu kegiatan ibadah dan suara alat musik itu tidak lebih besar dari suara para anggota koor atau paduan suara.

5.2 Usul Saran

Beberapa usul maupun saran dari penulis terkait penerapan musik Liturgi yang terjadi di Paroki St. Mikael Nita sebagai berikut:

- Para pastor di Paroki St. Mikael Nita sebagai garda terdepan bersama dengan seksi Liturgi paroki harus memberikan pemahaman kepada umat mengenai Liturgi secara khusus pada aspek musiknya, baik melalui sosialisasi atau seminar dan sebagainya.
- Sebagai seorang organis atau para pemain musik Liturgi, mereka harus memiliki dan memberi pemahaman tentang musik Liturgi yang baik. Hal ini dapat mereka bagikan kepada umat yang bertugas menanggung koor dengan cara mempraktekkan permainan musik Liturgi yang sesuai dengan ketentuan atau aturan Liturgi yang sah dalam Gereja Katolik.
- Umat paroki juga harus memiliki kesadaran terhadap aturan Liturgi (khususnya musik Liturgi) yang sah sebagai media untuk mengantar umat dalam memuji dan memuliakan Allah serta menguduskan umat beriman.
- Perlu adanya hukuman atau sanksi bagi para pelanggar musik Liturgi agar meminimalisir pelanggaran itu.

DAFTAR PUSTAKA

ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja jilid II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992.

———. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

BUKU

Destiana, Evie. *Buku Ajar Pendidikan Seni Musik (Untuk Mahasiswa PGSD – PG-PAUD)*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018.

DPP Paroki Malaekat Agung St. Mikhael Nita. *Manuskrip Memory Serahterima Jabatan Pastor Paroki Nita RD. Stephanus Lebuan kepada RD. Marselinus Wera RD Maximus Kristo Lodo.* Nita: 2024.

Gibran, Khalil. *Musik Dahaga Jiwa*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Jakarta. *Panduan dan Nyanyian Liturgi Untuk Ekaristi Bersama OMK*. Jakarta: Penerbit OBOR (Anggota IKAPI), 2020.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawiyana. Cetakan XIII. Jakarta: OBOR (Anggota IKAPI), 2017.

Kosasi, Ambrosius Andi. *Kembali Ke Jiwa Musik Liturgis*. Jakarta: Penerbit OBOR (Anggota IKAPI), 2010.

Lembaga Biblika Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Cetakan Perdana. Jakarta: Kementrian Agama RI Dirjen Bimas Katolik, 2013.

Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

McNeill, Dr. Rhoderick J. *Sejarah Musik 1*. Jakarta: BPK Gunung mulia, 1998.

Prier, Karl Edmund. *Sejarah Musik Jilid II*. Yogyakarta: PML, 1993.

Riemer, G. *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Jakarta: Litiando, 1995.

Steenbrink, Karel. *Orang-Orang Katolik di Indonesia, Jilid 1*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.

Sylado, Remi. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa, 1983.

JURNAL

Boli Ujan, Bernardus. “Musik Liturgis” *Majalah Bulanan Kristiani INSPIRASI*, *Lentera Yang Membebaskan*, No. 24 Agustus 2006.

Dwiputra Malla, Crysan. “Kajian Ontologi Martin Heidegger atas Peran Musik dan nyanyian Liturgi bagi Perkembangan Hidup Umat Beriman.” *Jurnal Media Filsafat dan Teologi*, 4:3 2023.

Haryanto, Alexander. "Pengertian Musik Menurut Schafer" *Jurnal Tirto.Id,* 2019.

SKRIPSI

Rusmansyah, Aji. “Musik Liturgi Gereja Katolik.” Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.

Fuka, Nofrianus. “Pentingnya Pendidikan Musik Liturgi di SMAS Seminari Bunda Segala Bangsa dalam Terang Dokumen Sacrosanctum Concilium”. Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Ledalero, 2024.

TESIS

Sulistio Fon, Sarisius. “Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Musik Liturgi di Paroki Sta. Maria Imakulata Lekebai”. Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

INTERNET

Megawati Heru, Jelia. “Asal Muasal Kata ‘Musik.’” *kompasiana Beyond Blogging*, 2012. Online. Internet. 23 Jan. 2025. Available: https://www.kompasiana.com/jeliaedu/55171f2b81331194669de23a/asal-muasal-kata-musik#:~:text=ORIGIN Musik %28berasal dari bahasa Yunani ‘musiké téchne’,Yunani%2C musik merupakan hadiah dewa Apollon dan Muse.

Meliani, Yulia. “15 Fungsi Musik Secara Umum.” *ilmuseni.com*, 2015. Online. Internet. 24 Jan. 2025.Available: https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-musik/fungsi-musik.

Nurul Utami, Silmi. “15 Pengertian Seni Musik Menurut Para Ahli.” *Kompas.com*, 2023. Online. Internet. 23 Jan. 2025. Available:

https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/31/180000269/15-pengertian-seni-musik-menurut-para-ahli.

WAWANCARA

Kusi, Yosef. Wawancara langsung, 27 Februari 2025.

Siga, Karel. Wawancara langsung, 23 Februari 2025.

Teme, Rikardus. Wawancara langsung, 6 April 2025.

Asa, Damianus Fernandus. Wawancara langsung, 5 April 2025.

Rehi, Nong. Wawancara langsung, 25 Maret 2025.

da Lopez, Florentinus. Wawancara langsung 1 April 2025.

Nurak, Aprianus. Wawancara langsung, 25 Februari 2025.

Nonha, Maria Khatarina. Wawancara langsung, 15 Maret 2025.

Lake, Getrudis. Wawancara langsung, 11 Maret 2025.

Suryanto, Eduardus. Wawancara langsung 10 Maret 2025.

LAMPIRAN

1. Salah satu dokumen penting yang dihasilkan Konsili Vatikan II yakni *Sacrosanctum Concilium*. Apakah anda pernah mendengar istilah *Sacrosanctum Concilium*? *(pilih satu jawaban)*
   a. Pernah b. Tidak pernah
2. Bertolak dari pertanyaan sebelumnya (nomor 1), menurut anda apa isi dari Dokumen *Sacrosanctum Concilium*? *(pilih satu jawaban*)
   a. Dokumen yang membahas tentang misi gereja
   b. Dokumen yang membahas perdamaian di antara bangsa-bangsa
   c. Dokumen yang membahas alat-alat musik di dunia
   d. Dokumen yang mendorong perubahan tata-liturgi Gereja agar benar-benar menjadi ungkapan iman Gereja universal
3. Di dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium,* dibahas secara khusus pada bab enam tentang musik liturgi. Apakah anda pernah mendengar istilah musik liturgi? *(pilih satu jawaban)*
   a. Pernah b. Tidak pernah
4. Seturut pemahaman anda, apakah anda mengetahui bahwa dalam *Sacrosanctum Concilium* nomor 115 dibahas secara khusus tentang pendidikan musik?
   a. Tahu b. Tidak Tahu
5. Sejauh pemahaman anda, apa arti dari musik liturgi? *(pilih satu jawaban)*
   a. Musik instrumen yang ada di dalam perayaan liturgi
   b. Alat musik untuk mengiringi nyanyian dalam doa rosario
   c. Musik vokal yang ada di dalam perayaan liturgi
   d. Nyanyian liturgi dan alat musik yang dipergunakan dalam perayaan liturgi
6. Menurut anda, apa tujuan dari musik liturgi dalam sebuah perayaan Ekaristi? *(pilih dua jawaban)*
   a. Untuk memuliakan Allah dan menguduskan umat beriman
   b. Untuk memunjukkan kebolehan dari anggota paduan suara dan pemusik
   c. Untuk merangkai unsur-unsur dan tahap liturgi

d. Untuk mengungkapan cinta manusia kepada sesama

7. Apakah anda pernah mendapat pemahaman, atau pelatihan khusus tentang musik liturgi? *(jika ada, kapan dan dimana anda mendapatkan itu, jika tidak, anda tidak perlu mengisi)*.
8. Apakah pernah ada sosialisasi atau pelatihan khusus bagi umat Paroki St. Mikael-Nita, khususnya bagi para organis tentang musik liturgi? *(jika pernah, bisa dicantumkan pemateri tentang musik liturginya dan waktu pelaksanaannya)*.
9. Menurut anda, apakah penting pendidikan serta pemahaman tentang musik liturgi bagi umat Paroki St. Mikael-Nita?
10. Apakah musik liturgi sudah diterapkan dengan baik di Paroki St. Mikael-Nita? *(jika belum diterapkan dengan baik, mohon dideskripsikan seperti apa dan faktor apa yang mempengaruhinya).*
11. Sejauh ini, anda bertugas sebagai seorang organis di Paroki St. Mikael-Nita, apakah anda sudah menerapkan permainan gaya musik liturgi pada saat perayaan ekaristi dengan baik? *(jika belum, mohon dijelaskan faktor apa yang mempengaruhinya)*.
12. Menurut anda, apakah gaya musik karaoke atau permainan musik *rhythm* (ritem) dalam perayaan ekaristi di Paroki St. Mikael-Nita mampu menghantarkan umat untuk semakin teguh dalam mengikuti perayaan, serta mendukung suasana perayaan tersebut dengan lebih khusyuk/khidmat dan memberi kenyamanan? Ataukah penggunaan gaya musik tersebut menghilangkan perasaan khusyuk/khidmat dan menghilangkan kesakralan perayaan? *(mohon diberi penjelasan)*.
13. Bila penerapan musik liturgi belum terlaksana dengan baik, apakah solusi dan harapan anda agar penerapan musik liturgi dapat terwujud dan diterapkan dengan baik di Paroki St. Mikael-Nita? *(mohon diberi penjelasan)*.

Gambar bagian depan dan dalam Gereja Paroki St. Mikael Nita

Gambar tempat duduk anggota koor Gereja Paroki St. Mikael Nita.